

# **SKRIPSI**

**PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZ ZARNUJI**  
(Study Analisis terhadap Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam  
Kitab Ta'lim Muta'alim)

OLEH

MERA FIDIANA  
NPM. 1398871



JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS: TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) METRO**  
**1439H / 2018 M**

**PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZ ZARNUJI**  
(Study Analisis terhadap Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam  
Kitab Ta'lim Muta'alim)

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi sebagian SyaratMemperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh

MERA FIDIANA  
NPM. 1398871

Pembimbing I : Drs. Zuhairi M. Pd  
Pembimbing II : Dian Eka Priyantoro, S.Pd.I,M.Pd

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**  
**1439H / 2018 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ain@metrouniv.ac.id

**PERSETUJUAN**


Judul : PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZ ZARNUJI (Study Analisis terhadap Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)

Nama : Mera Fidiana  
NPM : 1398871  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)


**DISETUJUI**

Untuk dimunaqosyah dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.


Dosen Pembimbing I

  
**Drs. Zubairi, M.Pd**  
NIP. 19620612 198903 1 006

Metro, Desember 2017  
Dosen Pembimbing II

  
**Dian Eka Priyantoro, M.Pd.**  
NIP. 19820417 200912 1 002

Ketua Jurusan,

  
**Muhammad Ali, M.Pd.I**  
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.ain@metrouniv.ac.id

**PENGESAHAN UJIAN**

No: B-05.18.../ln.28.../D/PP.00.9/02/2018

Skripsi dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZ ZARNUJI ( STUDY ANALISIS TERHADAP KONSEP ILMU DAN KEUTAMAANNYA DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALIM ), yang disusun oleh: MERA FIDIANA dengan NPM. 1398871 Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Jum'at/ 12 Januari 2018.

**TIM PENGUJI**

Ketua/Moderator	: Drs. Zuhairi, M.Pd	)
Penguji I	: Yuyun Yunarti, M.Si	)
Penguji II	: Dian Eka Priyantoro, M.Pd	)
Sekretaris	: Randes Rahdian Aziz, M.Pd	)



Mengetahui  
Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. Akia, M.Pd.**

NIP. 19691008 200003 2 005

## **ABSSTRAK**

### **PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZ ZARNUJI (Study Analisis terhadap Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)**

**Oleh:  
MERA FIDIANA**

Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia untuk membuka jalan hidup melalui pengetahuan. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejauh dengan tuntutan kemajuan masyarakat. Berbicara mengenai pendidikan tidak lepas kaitannya dengan ilmu, sebab dengan pendidikan kita akan mendapatkan ilmu atau pengetahuan. Ilmu merupakan suatu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju kearah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Az Zarnuji, serta untuk mengetahui konsep Ilmu dan keutamaannya menurut Az Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'Alim. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti menggunakan penelitian kepustakaan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Ta'lim Muta'alim sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah terjemah kitab Ta'lim Muta'alim serta literatur lainnya yang menunjang dalam penelitian ini.

Adapun teknis analisis data menggunakan metode Analisis hermeneutic dan metode Analisis deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Pendidikan dalam kitab Ta'lim Muta'alim menurut Az Zarnuji sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. karakteristik pemikiran Az Zarnuji dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al Qur'an dan Al Hadits. Pendidikan yang ditekankan oleh Az Zarnuji dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, Pertama akhlak kepada Allah SWT, guru dan murid dalam proses belajar hanya diniatkan kepada Allah SWT. Kedua, akhlak kepada sesama manusia terutama akhlak murid terhadap guru. Ketiga, akhlak kepada ilmu itu sendiri, Menuntut ilmu merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah SWT yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan bahwasannya Az Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'alim menjelaskan bahwa ilmu yang paling utama untuk dipelajari adalah ilmu hal atau ilmu tauhid. Beliau mengklasifikasikan ilmu menjadi tiga. Pertama Ilmu yang termasuk Fardlu 'ain yaitu ilmu yang dibutuhkan saat ini seperti sholat, zakat, puasa dan lainnya. Kedua ilmu yang termasuk Fardlu kifayah yaitu ilmu tentang merawat jenazah dan ilmu ilmu lainnya seperti kedokteran, ekonomi dan lain-lain. Ketiga ilmu yang termasuk haram, yaitu ilmu nujum yang digunakan untuk meramal.

## **HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MERA FIDIANA  
NPM : 1398871  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa tugas Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 2 Desember 2017  
Yang menyatakan,

MERA FIDIANA  
NPM. 1398871

## HALAMAN MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat.”

(Al-Mujaadalah:11)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah H. Saefullah Masduki dan Ibu Siti Halimah yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku.
2. Kakak kakakku tersayang Lili Marlin, Atikah Dwi Utami, Mutiara Indah Pratiwi, Qori Amrullah dan Ardian Firdaus yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, semangat, dan do'anya untuk keberhasilanku, cinta kalian adalah kobaran semangat yang menggebu terima kasih untuk kalian dan untuk saudara kembarku Mirna Fidiana yang selalu membantuku dan memberikan support dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kedua Pembimbingku yaitu Bapak Drs. Zuhairi, M. Pd dan Bapak Dian Eka Priyantoro, M.Pd yang selalu memberikan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
4. Untuk sahabat sahabat setiaku Septiana, Alifah, Hari Ida, Dini, Risma, Ulva, Hermansyah tanpa semangat, dukungan, dan bantuan kalian semua tak akan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda, tawa, tangis dan perjuangan yang kita lewati bersama.
5. Untuk teman teman seperjuangan khususnya Jurusan PAI kelas D angkatan 2013.
6. Serta Almamaterku IAIN METRO.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dalam upaya penyelesaian Skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, Rektor IAIN Metro, Drs. Zuhairi, M.Pd, selaku pembimbing I, dan Dian Eka Priyantoro M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan bimbingan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama penulis menempuh pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, Desember 2017  
Penulis

Mera Fidiana  
NPM. 1398871

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>Halaman Sampul</b> .....	<b>i</b>
<b>Halaman Judul</b> .....	<b>ii</b>
<b>Halaman Persetujuan</b> .....	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	<b>iv</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>v</b>
<b>Halaman Orisinalitas penelitian</b> .....	<b>vi</b>
<b>Halaman Motto</b> .....	<b>vii</b>
<b>Halaman Persembahan</b> .....	<b>viii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penelitian Relevan.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Sifat Penelitian .....	8
2. Sumber Data.....	9
a. Sumber Primer .....	9
b. Sumber Sekunder .....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	11
5. Teknik Analisis Data.....	12

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Biografi Syekh Az Zarnuji .....	14
B. Pengertian Pendidikan Islam.....	19
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	19
2. Dasar Dasar Pendidikan Islam .....	22
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	23
C. Konsep Az Zarnuji tentang Pendidikan Islam dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> .....	26
1. Pendidikan Islam Menurut Az Zarnuji.....	26
a. Pembagian Ilmu .....	27
b. Niat dan Tujuan Belajar .....	30
D. Konsep Ilmu dan keutamannya dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> .....	38
1. Kewajiban Belajar .....	41
2. Kemuliaan Ilmu.....	43
3. Belajar Ilmu Akhlak .....	44
4. Ilmu yang Fardlu Kifayah dan Yang Haram dipelajari..	45
5. Memilih Ilmu.....	48

## **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> .....	50
B. Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Az Zarnuji	

dalam kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> .....	53
1. Pembagian Ilmu .....	57
2. Niat dalam Menuntut Ilmu .....	60
3. Metode Pembelajaran.....	63
C. Kelebihan dan Kekurangan Az Zarnuji dalam Pendidikan .....	66
D. Analisis terhadap Konsep Ilmu dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> .....	68
1. Ilmu .....	68
2. Kewajiban Menuntut Ilmu .....	75
3. Persyaratan Menuntut Ilmu.....	76
4. Tujuan Menuntut Ilmu .....	80
E. Study Analisis terhadap Keutamaan Ilmu dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i> .....	81

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan setiap manusia untuk membuka jalan hidup melalui pengetahuan. Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejauh dengan tuntutan kemajuan masyarakat

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “ *paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris “ *education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “ *tarbiyah*” yang berarti pendidikan.<sup>1</sup>

“Sedangkan menurut Abul A’la Al Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “*ra*” dan “*ba*” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Istilah lain dari pendidikan adalah *ta’lim*, merupakan masdar dari kata ‘*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan dan keterampilan.”<sup>2</sup>

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*robba*”. Kata “pengajaran”

---

<sup>1</sup>Zaenal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*,(STAIN jurai Siwo Metro: 2014), h. 47

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta:Kalam Mulia, 2002), h. 14

dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”, pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”.<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan dari segi istilah Zakiah Darajat menjelaskan bahwa pengertian pendidikan seperti yang lazim dipakai sekarang ini belum terdapat kegiatan yang dilakukan di zaman Nabi SAW dalam menyampaikan ajarannya memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan social yang mendukung ide pembentukan pribadi muslim, itu telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.<sup>4</sup>

Prof. Dr. Hasan Langgulung menyebutkan dalam salah satu bukunya bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yakni dari segi sudut pandang masyarakat dan dari segi pandang individu.<sup>5</sup>

1. Dari sudut pandang masyarakat : yaitu pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat tetap berlanjut.
2. Dari sudut pandang individu menganggap setiap kekayaan pada individu agar dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat.

“Sedangkan arti pendidikan menurut buku *Ta’lim al Muta’alim* karangan Az Zarnuji pendidikan itu disamakan dengan orang yang menuntut ilmu, sedangkan pengertian ilmu adalah merupakan hiasan bagi yang memilikinya.<sup>6</sup> Dan tujuan ilmu untuk diamalkan, dan

---

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, dkk , *Ilmu Pengetahuan Islam*, Cet. 7, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 25.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 27

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Azaz Azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), h.3

<sup>6</sup> Az zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, diterjemahkan oleh Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy, dari judul asli *Ta’lim Muta’alim Tariq al Ta’allum*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, Tanpa Tahun), h. 3.

mengamalkan ilmu adalah meninggalkan kesibukan mengurus keduniaan untuk mencari kebahagiaan akherat.<sup>7</sup>

Dalam Islam, pendidikan adalah sarana atau media dalam pembentukan insan kamil berbudi dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi bangsa, Negara dan agama. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur'an dan hadits.<sup>8</sup>

Berbicara mengenai pendidikan tidak lepas kaitannya dengan ilmu, sebab dengan pendidikan kita akan mendapatkan ilmu. Begitu mulianya ilmu sampai sampai Allah SWT mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu yaitu melalui pendidikan.

Az Zarnuji menjelaskan pengertian ilmu dalam kitabnya yaitu Ta'lim Muta'alim sebagai berikut:

وَأَمَّا تَفْسِيرُ الْعِلْمِ فَهُوَ صِفَةٌ تَجَلَّى بِهَا لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهَا الْمَذْكُورُ  
وَالْفِقْهُ مَعْرِفَةٌ دَقَائِقِ الْعِلْمِ

*Artinya: “ Ilmu yaitu suatu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju kearah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu itu dengan sempurna. Dengan ilmu orang akan dapat menyelesaikan semua perkara dengan sempurna dan baik.*

---

<sup>7</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri, dari judul asli *Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), h. 11.

<sup>8</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h.25

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, mencari ilmu hukumnya wajib. Sebagaimana hadits rasulullah yang berbunyi:

طَلَّبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Artinya: "Rasulullah bersabda: Menuntut ilmu itu hukumnya Fardlu atas setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan."*<sup>9</sup>.

Perlu diketahui bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan ini tidak sembarang ilmu, tetapi terbatas ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku dan bermuamalah dengan sesama manusia. Seperti yang dikatakan Az Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

*Artinya: "Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga hal atau kondisi diri".*<sup>10</sup>

Yang dimaksud dengan ilmu hal yaitu ilmu pengetahuan yang selalu diperlukan dalam melaksanakan agama yaitu *ilmu ushuludin* dan *ilmu fiqh*. Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu manusia dapat menjadi hamba yang lebih beriman, dan beramal shaleh. Disisi lain manusia yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia tidak hanya disisi manusia tetapi juga disisi

---

<sup>9</sup> Az zarnuji, *Pedoman Belajar*, h. 1

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 34



Allah. Sebagai mana dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al Mujadallah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat.” (Al-Mujaadalah:11)<sup>11</sup>*

Ditinggikannya derajat dengan beberapa derajat, ini menunjukkan atas besarnya keutamaan ilmu. Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan Islam sangat mengutamakan ilmu pengetahuan, terbukti dengan adanya wahyu yang pertama diturunkan adalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT menyuruh manusia untuk belajar, mencari ilmu, menggali ilmu dan berpikir. *Iqra'* yang berarti bacalah adalah sebagai simbol pentingnya pendidikan bagi umat Islam karena pendidikan merupakan masalah hidup yang mewarnai kehidupan manusia dan agama Islam mengharuskan untuk mencarinya yang tidak terbatas pada usia, tempat, jarak, waktu dan keadaan.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

---

<sup>11</sup> Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, *Al Qur'an dan Terjemahnya*,( Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia: 2012). h. 793.

1. Bagaimana pemikiran Az Zarnuji tentang pendidikan Islam dalam kitab Ta'lim Muta'alim?
2. Bagaimana konsep Ilmu dan keutamaannya menurut Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan Islam menurut Az Zarnuji serta mengetahui konsep ilmu dan keutamaannya dalam kitab Ta'lim Muta'alim,

#### 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberi informasi ilmiah sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat literat dalam memperkaya khazanah intelektual muslim.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi sumbangan dengan data-data ilmiah untuk menambah paradigm penelitian tentang pendidikan Islam.
- c. Sebagai pertimbangan dalam melakukan pembaharuan dan pengembangan pendidikan Islam.

### **D. Penelitian Relevan**

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*Prior Research*) tentang persoalan yang akan dikaji peneliti

mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya.<sup>12</sup>

Sejauh pengamatan dan penelusuran peneliti keberbagai literature kepustakaan tentang konsep pendidikan Islam, peneliti menemukan beberapa tulisan dan penelitian: diantaranya adalah “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali “ penelitian yang dilakukan oleh Norma Fitria (NPM 0628901) Jurusan Tarbiyah tahun 2011, dalam penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa menurut Al-Ghazali pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada nilai nilai ajaran Islam sebagai mana tercantum dalam Al Qur’an dan Al hadits serta para pemikiran para ulama dan dalam praktek sejarah umat Islam.<sup>13</sup>

Penelitian relevan lain yang pernah dilakukan adalah “ Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata” yang dilakukan oleh Nasrulloh (NPM 0628871) Jurusan Tarbiyah tahun 2010 dalam penelitian tersebut diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata harus sesuai dengan ajaran Islam, perspektif beliau tentang ajaran Islam adalah ajaran Islam itu yang seimbang, ajaran agama Islam itu yang mempertahankan fitrah, Islam itu yang kaffah ajaran Islam itu yang yang sesuai dengan zaman dan ajaran Islam itu yang berorientasi pada mutu, ajaran Islam itu.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Zuhairi, et.al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Revisi, Cet.1, (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h. 39.

<sup>13</sup>Norma Fitria, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali*, STAIN Metro, 2011, h. 84

<sup>14</sup>Nasrulloh, Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata*, STAIN Metro, 2010, h. 53.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan sifat penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif,<sup>15</sup> yang memfokuskan penelitian ini pada kajian pustaka (*library research*) dan coba mengkaji seorang tokoh yakni Syeikh Az Zarnuji tentang Pendidikan Menurut Az Zarnuji (Study Hermeneutika terhadap Ilmu dan Keutamaanya dalam Ta'lim al Muta'alim). Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati, demikianlah pendapat Bogdan dan Guba.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya<sup>17</sup>.

Sifat penelitian yang penulis lakukan mengenai konsep pendidikan Islam menurut perspektif Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* yakni bersifat deskriptif kualitatif. Dimana yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk menandakan dan mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Ini ditunjukkan untuk memaparkan dan

---

<sup>15</sup>Arif Furchan dan Agus Mainmium, *Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar , 2005), h. 27.

<sup>16</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2012), h. 181

<sup>17</sup>Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

menggambarkan serta memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang tertentu.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>19</sup> Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.<sup>20</sup> “Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”<sup>21</sup>

### a. Sumber Primer

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>22</sup> Sumber Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>23</sup> Berdasarkan kutipan di atas, maka sumber primer dalam penelitian ini adalah buku yang merupakan karya Az Zarnuji yakni *Ta'lim Muta'allim*.

### b. Sumber Sekunder

---

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode Dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.59

<sup>19</sup>Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, (Metro: Ramayana Pres dan STAIN, 2008), h. 77

<sup>20</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157.

<sup>22</sup>Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Cet, II, (Jakarta: Rajawali Pres, 2003), h. 39

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*,(Bandung: Alfa Beta, 2011), h. 225.

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara tidak langsung pada yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap informasi yang ada.<sup>24</sup> Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini tidak hanya bergantung kepada sumber primer, tetapi menggunakan pula sumber skunder sebagai acuan teoretis. Selain sumber primer di atas, untuk mendapatkan data kepustakaan maka digunakan sumber kepustakaan yaitu: buku-buku yang berkaitan dengan ta'lim dalam gejala aspek pemikirannya serta buku buku literatur, makalah makalah, karya ilmiah orang lain yang mendukung pemikiran Az Zarnuji guna menunjang penelitian ini seperti terjemah kitab *Ta'lim Muta'alim*, buku buku Pendidikan dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta fakta dilapangan. Penulis mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan (*library research*) karena untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal harus melakukan penelaahan kepustakaan. Memang pada umumnya lebih dari lima puluh persen kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca. Karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial".<sup>25</sup>

Dengan kata lain proses pengumpulan data yang penulis lakukan ialah dengan mengkaji dan mempelajari dokumentasi- dokumentasi atau

---

<sup>24</sup> Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian*, h. 56

<sup>25</sup> Sumadi Surya Brata, *Metodoogi Penelitian*, h.18

catatan- catatan penunjang penelitian, kemudian menetapkan data mana yang betul- betul diperlukan. Setelah data terkumpul dan telah ditetapkan data mana yang betul- betul diperlukan dan bisa dipakai, selanjutnya penulis mencatat data - data sebagaimana adanya. Lalu data itu disimpulkan dengan berdasarkan pendapat para ahli sehingga dapat terjaga keobyektifitasnya.

#### 4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Setelah data- data yang diperlukan terkumpul sebaik mungkin, maka data tersebut akan di analisis dalam penelitian ini. Analisis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif.

“Analisis Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata- kata, gambar, dan bukan angka- angka. Hal itu disebabkan adanya penerapan metode kualitatif. Setelah itu, semua yang dikumpulkan yang berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut”<sup>26</sup>

Langkah selanjutnya atau langkah akhir yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu menerapkan cara berfikir induktif. Berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan mulai dari pernyataan- pernyataan atau fakta- fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Dimana apa yang disajikan nantinya merupakan fakta yang diambil dari sumber primer ataupun sekunder yang berupa gagasan secara khusus

---

<sup>26</sup> Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosda, Bandung: 2009), h.186

kemudian menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum. Jadi, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode yang cenderung menggunakan sistem berfikir untuk mengemukakan teori dan fakta- fakta nyata dari data- data yang ada

#### 5. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diveritakan kepada orang.<sup>27</sup> Dalam studi tokoh data dianalisis secara induktif berdasarkan data langsung dari subjek penelitian. Oleh karena itu pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dan terus menerus, bukan terpisah sebagaimana penelitian kuantitatif dimana data dikumpulkan terlebih dahulu baru kemudian dianalisis.

Teknik analisa data yang penulis gunakan didalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif hermeneutik. Sedangkan pengertian hermeneutik menekankan pada upaya interpretasi (Penafsiran).<sup>28</sup>

Hermeneutik adalah landasan filosofi dan juga merupakan modus analisis data. Sebagai modus analisis hal itu berkaitan dengan pengertian data tekstual.<sup>29</sup> Menurut istilah hermeneutic bisa dipahami sebagai seni

---

<sup>27</sup> Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2014), h. 248

<sup>28</sup> Ibid., h. 248

<sup>29</sup> Lexy, J Moleong, a h. 278.



dan ilmu menafsirkan khususnya tulisan suci atau identik dengan tafsir.<sup>30</sup> Deskripsi hermeneutik adalah dialektik antara pemahaman teks secara menyeluruh dan interpretasi bagian bagiannya yang diharapkan membawa makna dengan dibimbing oleh penjelasan yang diperkirakan.<sup>31</sup> terutama berkaitan dengan pemaknaan suatu analog teks yang bertujuan membuat adanya rasa pemahaman keseluruhan, dan hubungan antara orang-orang didalamnya, organisasi dan teknologi dan informasinya.<sup>32</sup>

Sesuai dengan keterangan di atas, maka penulis menggunakan pendekatan deskriptif hermeneutik, dimana penulis mengambil perkataan Az Zarnuji yang tertuang dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang berkenaan dengan konsep pendidikan serta konsep ilmu dan keutamaannya. Sebagai telaah dan pandangan awal, yaitu sebagai obyek penelitian, kemudian pandangan menurut buku- buku penunjang yang akan memperkuat pendapat penulis.

---

<sup>30</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*, ( Jakarta: Kencana, 2016), h.2

<sup>31</sup> Lexy, J. Moleong, h. 278.

<sup>32</sup> *Ibid.*,

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Biografi Hidup Az Zarnuji

Pengarang Kitab *Ta'lim Muta'alim Tariq al Ta'alum* adalah Az Zarnuji yang nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin Al Khalil Zarnuji. Dalam Kamus Islam terdapat dua sebutan yang ditujukan kepadanya, yaitu Az Zarnuji ialah Burhanuddin Az-Zarnuji, yang hidup pada abad ke 6 H/13-14M dan Tajjudin Az Zarnuji ialah Nu'man bin Ibrahim yang wafat pada tahun 645H.<sup>1</sup>

Az Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekitar abad ke-13-14M, ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab *Ta'lim Muta'alim*.<sup>2</sup> Kitab ini telah diberi syarah oleh Al-'Alamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama al-Syarah *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'alum* dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakariya al-Anshari.<sup>3</sup>

Burhan al-Din adalah gelar az-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan gelar Hujjat al-Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali. Dia lebih dikenal dengan sebutan az-Zarnuji, berasal dari kata Zarnuj yaitu suatu negeri yang

---

<sup>1</sup> Lirboyo Pres, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 3.

<sup>2</sup> *Ibid*, h.3.

<sup>3</sup> *Ibid.*,

menganut al Qarasyi berada di Turki. Ia hidup pada masa kekhalifahan Abbasiyah II dan meninggal sekitar tahun 620H.

Memang dalam hal tahun keberadaan Burhan al Din al Zarnuji ini banyak pendapat yang mengungkapkan bahkan dengan tahun yang berbeda. Menurut sumber yang lain juga mengatakan bahwa Al-Zarnuji hidup di daerah Zarnuj (Zurnuj, lihat Mu'jamal-Buldan). Zarnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah itu, di Transoxinia juga berkembang madzhab Syafi'i.<sup>4</sup>

Az Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah* suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593H/1197M.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowair Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573H/1177M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576H/1180M.

---

<sup>4</sup> Lirboyo Pres, *Ta'lim Muta'alim*, h. 4.

4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakarbin Mas'ud Al Kasyani, ulama' ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-I'us Shana-I*. wafat tahun 587H/1191M.
5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592H/1196M
6. Ruknuddin Al Farghani yang digelari *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama ahli fiqh bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594H/1198M.

*Ta'lim Muta'allim* merupakan satu-satunya karya al-Zarnuji yang tersisa sampai kini. Kitab itu merupakan formulasi dari berbagai visi pendidikan ulama-ulama madzhab Hanafi.

Dalam sejarah pendidikan ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam.<sup>5</sup>

1. Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571 – 632 M)
2. Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M)
3. Pendidikan pada masa Bani Umawiyah di Damasyik (661 – 750 M)
4. Pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M)
5. Pada masa jatuhnya kekuasaan Kholifah di Baghdad (1250 - sekarang)

Dari beberapa pendapat para tokoh seperti yang penulis sebutkan di atas Al Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke- 12 dan awal abad ke- 13 (591 – 640 H /1195 – 1243 M). dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa al

---

<sup>5</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 7.

Zarnuji hidup pada masa ke- 4 dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750 – 1250 M.<sup>6</sup>

Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman keemasan kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Hasan langgulung mengatakan bahwa zaman keemasan Islam mengenai dua pusat yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dari tahun 750 – 1258 M dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad dari tahun 711 – 1492 M.<sup>7</sup>

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan di atas amat menguntungkan bagi pembentukan Az Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya, atas dasar inilah tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Al Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al Ghazali dan lain sebagainya.

Ia melihat telah banyak orang yang menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkan untuk kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan ilmu itu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini dijelaskan Al Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al Muta'allim*, sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.105

<sup>7</sup> Ibid, h. 106

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِّنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَحِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا  
يَصِيلُونَ أَوْ مِّنْ مَّنَافِعِهِ وَثَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يُحْرَمُونَ  
لِمَا لَنَّهُمْ أَخْطَوْا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ - وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ  
ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ أَجَلٌ.  
أَرَدْتُ وَأَحْبَبْتُ أَنْ أُبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ  
وَسَمِعْتُ مِنْ لَسَا تِيذِي لَوْلَى الْعِلْمِ وَالْحِكْمِ رَحَاءَ الدُّعَاءِ لِي مِنْ  
الرَّغَائِبِ فِيهِ الْمُخْلِصِينَ بِالْفَوْزِ وَالْخَلَاصِ فِي يَوْمِ الدِّينِ بَعْدَ مَا  
اسْتَخَرْتُ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ.

*Artinya: "Setelah saya amati, banyak pencari ilmu (Pelajar atau santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya yaitu pengamalan dan penyebarannya.*

*Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan maka ia akan tersesat dan tidak mendapat tujuannya, baik sedikit maupun banyak.*

*Oleh karenanya, dengan senang hati, saya akan menjelaskannya kepada mereka mengenai metodologi belajar berdasarkan apa yang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk petunjuk yang saya dengar dari para guruku yang cerdas cendikia.<sup>8</sup>*

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa pada saat itu Al Zarnuji banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang didapatnya tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri terlebih memberikan manfaat bagi orang lain, hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan dalam menuntut ilmu. Berangkat dari keadaan inilah maka Al Zarnuji menulis kitab Ta'lim al Muta'allim yang berisi tentang konsep teknis dan nasehat-nasehat bagi

<sup>8</sup> Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), h. 8-9

penuntut ilmu, dengan harapan nantinya mereka dapat memperoleh kemanfaatan dari apa yang mereka cari selama menuntut ilmu.

## **B. Pengertian Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, disamping kebutuhan jasmaniah, seperti makan dan minum, kebutuhan akan reproduksi serta kebutuhan spiritual yakni kebutuhan akan agama yang diyakini oleh manusia membangun diri menjadi pribadi yang terarah dan berketuhanan, sampai kepada taraf kepribadian yang berakhlakul karimah yang bisa diterima semua orang dalam bermasyarakat. Proses menempa diri menjadi seorang yang tangguh sesuai dengan dasar hukum agama Islam yaitu Al Qur'an yang dibawa oleh seorang yang mulia nabi Muhammad SAW.

Pendidikan Islam secara Etimologi ada tiga kata (*term*) yang digunakan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.<sup>9</sup> Yang masing-masing memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda, yaitu sebagai sistem transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka memiliki semangat untuk terus berprestasi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabia yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *raba yarubbu* yang berarti

---

<sup>9</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2013), H. 19

memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara firman Allah yang mendukung istilah tarbiyah.

Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “ra” da “ba” *tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti kekuasaan, perlengkapan, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain.<sup>10</sup>

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam dan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, Al-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam-pun mendasarkan diri pada aspek tersebut. Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Qur'an, Al-Sunnah, pendapat para ulama dan sejarah tersebut.<sup>11</sup>

Dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses mendidik dan mentransformasi ilmu kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang unggul dan terus berprestasi serta tumbuh menjadi seorang yang dapat memimpin dirinya, lingkungan dan menciptakan generasi Islami.

---

<sup>10</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.14.

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 15



Berbicara tentang konsep pendidikan Islam sudah barang tentu berbeda dengan konsep pendidikan barat. Perbedaan yang menonjol ialah, bahwa pendidikan Islam sangat memerlukan intervensi wahyu (Al-Qur'an) dan Al-Hadits dalam menjawab masalah yang ada dalam dunia pendidikan, karena pengetahuan manusia sangat terbatas dan nisbi, sedangkan pengetahuan Allah mutlak dan tidak terbatas.<sup>12</sup>

Secara garis besar, konsepsi pendidikan dalam Islam adalah mempertemukan pengaruh dasar dengan pengaruh ajar. Pengaruh pembawaan dan pengaruh pendidikan diharapkan akan menjadi satu kekuatan yang terpadu yang berproses kearah pembentukan pribadi yang sempurna. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan kepada pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian yang utuh dan bulat. Berkaitan dengan pentingnya pendidikan Islam bagi umat, Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

*Artinya: "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran: 104)*

Dari ayat di atas Ma'ruf dapat diartikan segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan

---

<sup>12</sup> Sudiono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 19

yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Dengan demikian pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara bertahap untuk mengembangkan, menjaga dan memelihara potensi anak didik, menuju insan kamil yang sempurna jasmani, intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

## 2. Dasar- Dasar Pendidikan Islam

Dasar diartikan sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar adalah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.<sup>14</sup> Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shaad: 29).*

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif, serta tidak mudah berubah. Sebuah dasar pendidikan harus sesuatu yang bersifat filosofis. Dalam menentukan dasar pendidikan, maka Winarto Suracman berpendapat bahwa filsafat pendidikan adalah fundamen untuk melahirkan praksis.

---

<sup>13</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Cet-1, (Bandung: ALFABETA, 2013), h.121

<sup>14</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dalam Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.107

Dasar pendidikan Islam merupakan aktualisasi dari sumber pendidikan Islam. Beberapa ahli pendidikan Islam telah mengatakan sumber pendidikan sebagai dasar ideal, menyebut dasar ini sebagai dasar oprasional.<sup>15</sup> Dasar- dasar pendidikan yaitu segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan, agar bangunan pendidikan tersebut benar- benar dan memberi keyakinan bagi orang yang menggunakannya. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir misalnya berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam merupakan landasan oprasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/ sumber pendidikan Islam.<sup>16</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan arah, maksud atau haluan. Dalam bahas inggris terdapat beberapa kata yang berarti tujuan, antara lain *purpose, aim, goal*, dan *objectives*.<sup>17</sup> Tujuan merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam setiap aktivitas, termasuk dalam kegiatan pendidikan Islam. Tujuan merupakan titik pangkal dan titik akhir. Berawal dari tujuan suatu proses (aktivitas) dimulai dan berakhir setelah tujuan tercapai.<sup>18</sup>

Istilah tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung, banyak dicampur baurkan penggunaannya dengan istilah maksud. Kadang- kadang tampak berbeda dan kadang- kadang tampak serupa. Namun

---

<sup>15</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.42

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet-1, (Jakarta: Kencana, 2010), h.90

<sup>17</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan*, h. 119

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan*, h.133

demikian pada akhirnya ia menganggap kedua istilah itu mempunyai arti yang sama.

Beberapa kegunaan atau fungsi tujuan pendidikan Islam. Pertama untuk memberikan gambaran yang jelas dan ideal terhadap aktifitas pendidikan Islam yang dijalankan. Kedua, tujuan pendidikan dapat dijadikan sebagai patokan atau standar dalam melakukan evaluasi dalam mengukur kinerja dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ketiga, tujuan pendidikan yang dirumuskan dapat dijadikan sebagai media atau titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lainnyadalam proses pendidikan Islam. Keempat, tujuan pendidikan Islam dapat membantu pendidik dalam memberikan arah bagi upaya inovasi dalam proses pendidikan, berupa inovasi media, metodologi, serta strategi pendidikan yang bersifat makro. Kelima tujuan pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai instrument dan dasar penting bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan pendidikan nasionalyang lebih strategis.

Dalam tujuan tercakup berbagai masalah, yaitu mencakup keinginan, proses, ramalan dan maksud. Hal ini menggambarkan dengan jelas bahwa suatu tujuan dalam prakteknya menghendaki pilihan- pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif yang ditawarkan.<sup>19</sup> Kemudian pendidikan Islam juga berfungsi sebagai suatu proses

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.100

pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Sebagai tanda tujuan itu telah tercapai dapat dilihat ada perubahan tingkah laku peserta didik. Ada tiga ranah yang terkenal terkait perubahan tingkah laku dalam belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Aktivitas psikomotor merupakan kelanjutan dari aktivitas kognitif dan afektif. Aktivitas kognitif dan aktivitas afektif akan menjadi aktivitas psikomotor apa bila peserta didik telah menunjukkan prilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.<sup>21</sup>

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta moral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan tampak bahwa pendidikan moral adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan misi yang dibawa oleh Rasulullah seperti dijelaskan dalam sebuah hadis: "Sesungguhnya saya diutus hanya untuk menyempurnakan moral yang mulia".

---

<sup>20</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pengantar Ke Arah Pemikiran Kependidikan dalam Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h.47

<sup>21</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.85

### C. Konsep Az Zarnuji tentang Pendidikan Islam

#### 1. Pendidikan Islam menurut az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*

salah satu karya monumental Az Zarnuji yang berbicara tentang pendidikan adalah kitab *Ta'lim Muta'alim* yang mengupas masalah belajar mengajar. Kitab ini banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. keistimewaan lainnya dari kitab ini ialah terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan akan membahas tentang metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi yang didasarkan pada moral religious. Keterkenalan kitab ini terlihat dari tersebarnya buku ini hampir kepenjuru dunia. Kitab ini telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji diberbagai Negara baik di Timur maupun di Barat.<sup>22</sup>

Di Indonesia kitab *Ta'lim Muta'alim* dikaji dan dipelajari hampir disetiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan dipondok pesantren modern.

Terlepas, dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, *Ta'lim* dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral. Az Zarnuji menuangkan pemikirannya mengenai konsep pendidikan dalam 13 fasal sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, ( Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 108

وَجَعَلْتُهُ فُضُولًا فَصَلُّ فِي مَا هِيَ الْعِلْمِ وَالْفِقْهِ وَفَضْلِهِ فَصَلُّ فِي لِنْيَةٍ  
 فِي حَالِ التَّلْعَمِ فَصَلُّ فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأُسْتَاذِ وَلشَّرِيكَ وَالثَّبَاتِ  
 تِ وَالْهَمَّةِ اظْبَا فَصَلُّ فِي تَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ فَصَلُّ فِي الْجِدِّ وَالْمَوْ  
 فَصَلُّ فِي بَدَايَةِ السَّبْقِ وَقَدْرِهِ وَتَرْتِيبِهِ فَصَلُّ فِي التَّوَكُّلِ فَصَلُّ فِي  
 وَقْتِ التَّحْصِيلِ فَصَلُّ فِي الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيحَةِ فَصَلُّ فِي الْإِسْتِفَادَةِ  
 فَصَلُّ فِي الْوَرَعِ حَالِ التَّلْعَمِ فَصَلُّ فِيْمَلْيُورِثُ الْحِفْظَ وَالنَّسِيَانَ  
 يَزِيدُ فِي الْعُمْرِ وَمَا وَمَا الرِّزْقَ وَمَا يَمْنَعُ فَصَلُّ فِيْمَا يَجْلِبُ  
 يَنْقُصُ

“ Dan saya menjadikan beberapa pasal. Pertama, pengertian ilmu dan fiqh serta keutamaannya. Kedua, niat diwaktu belajar. Ketiga, memilih ilmu, guru, teman dan mengenai ketabahan. Keempat, menghormati ilmu dan ulama. Kelima, tekun, kontinuitas dan minat. Keenam, permulaan, ukuran dan tata tertib belajar. Ketujuh, tawakal. Kedelapan, waktu belajar untuk menghasilkan ilmu. Kesembilan, masa pendapatan buah hasil ilmu.kasih sayang dan nasehat. Kesepuluh, Mencari tambahan ilmu pengetahuan (istifadah). Kesebelas, Bersikap waro' dikala belajar. Kedua belas, penyebab hafal dan lupa. ketiga belas, pendatang dan penghalang rizqi serta pemanjang dan pengurang umur.<sup>23</sup>

Untuk mempermudah pembahasan dari ketiga belas pasal tersebut dapat dikelompokan menjadi:

a. Pembagian Ilmu

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

<sup>23</sup> Lirboyo Pres, *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab*,(Kediri: Santri Salaf Press, 2015), h. 29

“Rasulullah bersabda: Menuntut ilmu itu hukumnya Fardlu atas setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.”<sup>24</sup>

Menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan manusia untuk memperluas wawasan, karena dengan ilmu kita bisa mengetahui perkara yang halal dan yang haram, mengetahui tata cara beribadah yang benar dan yang salah sehingga kita bisa beribadah dengan baik dan benar.

Az Zarnuji menjelaskan tentang kemuliaan ilmu sebagaimana yang tertuang dalam kitabnya:

وَشَرَفَ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ إِذْ هُوَ مُحْتَصٌ بِالْإِنْسَانِيَّةِ لِأَنَّ جَمِيعَ  
 اتِ الْخِصَالِ سِوَى الْعِلْمِ يَشْتَرِكُ فِيهَا الْبَشَرُ وَالْحَيَوَانُ وَالشَّيْءُ  
 الْعَمِ وَبِهِ كَالشَّجَاعَةِ وَالْجُرْأَةِ وَالْقُوَّةِ وَالْحُودِ وَالشَّفَقَةِ وَغَيْرِهَا سِوَى  
 أَظْهَرَ اللَّهُ تَعَالَى فَضْلَ آدَمَ عَلَيْهِ لَصَلَاةٍ وَالسَّلَامِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ  
 وَأَمَرَهُمْ بِالسُّجُودِ لَهُ.

“Adapun kemuliaan ilmu adalah sudah jelas (tidak samar lagi) bagi setiap orang, karena ilmu merupakan pemberian Tuhan yang khusus diberikan kepada bangsa manusia.<sup>25</sup> Adapun semua sifat selain ilmu baik manusia ataupun hewan masing masing saling mempunyai, misalnya sifat berani, penakut, dermawan, belas kasih dan lain lain selain sifat ilmu. Dengan ilmu Allah SWT member kemuliaan kepada nabi Adam as mengungguli para malaikat sehingga Allah SWT memerintahkan semua malaikat agar bersujud kepada nabi Adam as.”

<sup>24</sup> Az zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, diterjemahkan oleh Noor Aufa Shiddiq Al Qudsi, dari judul asli *Ta'lim al Muta'alim Thariqat At Thaalum*, (Surabaya: Al-Hidayah, Tanpa tahun), h. 1

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 4



Menuntut ilmu itu tidak mengenal usia dan waktu sampai kapanpun dan dimanapun wajib hukumnya bagi setiap muslim dan muslimah untuk menuntut ilmu. Akan tetapi yang fardlu tersebut bukanlah menuntut segala macam ilmu, akan tetapi menurut Az Zarnuji yang fardlu hanyalah “Ilmu hal”. Seperti yang tertuang dalam kitab Ta’lim Muta’alim:

أَفْضَلُ الْعَمِ عِلْمِ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

*”Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga hal atau kondisi diri ”.*<sup>26</sup>

Dari perkataan Az Zarnuji di atas dipahami bahwasannya ilmu yang paling utama adalah ilmu hal. Contohnya apabila orang diwajibkan untuk menunaikan shalat maka wajib pula bagi orang tersebut untuk mempelajari ilmu tentang shalat, secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut.

Wajib pula bagi semua orang menuntut ilmu tentang perdagangan dan ilmu-ilmu yang lain yang sehubungan dengan muamalah dan berbagai jenis pekerjaan serta ilmu pembinaan akhlak / budi pekerti. Karena ilmu-ilmu di atas akan diperlukan setiap saat. Mempelajari ilmu-ilmu yang keperluannya hanya dalam waktu-waktu tertentu hukumnya adalah fardlu kifayah, sedangkan ilmu-ilmu yang sesat dan menysatkan orang lain maka haram hukum mempelajarinya. Contohnya ilmu nujum

---

<sup>26</sup> Az Zarnuji Pedoman Belajar, h. 34

bila digunakan untuk meramal sakit lain sebagainya maka haram hukum mempelajarinya, karena membahayakan lagipula tidak membawa manfaat dan menyingkiri dari takdir. Akan tetapi jika ilmu nujum digunakan untuk perbintangan ilmu falak yang tujuannya untuk mengetahui arah qiblat maka boleh untuk dipelajari.

b. Niat dan Tujuan Belajar

1) Niat dan Tujuan Belajar

Mengenai niat dan tujuan belajar, Az Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT , memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain mengembangkan dan melastarikan ajaran Islam dan mensyukuri nikmat Allah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Az Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya berniat belajar karena ingin mendapatkan kedudukan dan kenikmatan duniawi atau kehormatan tertentu. Jika maslah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta.

2) Guru

Pendidik dilembaga pendidikan disebut guru.<sup>27</sup> Dari segi bahasa “guru” atau pendidik adalah orang yang mempunyai tugas mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan

---

<sup>27</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 60

pengertiannya dengan pendidik atau guru. Kata tersebut antara lain misalnya *teachaer* yang diartikan sebagai guru atau pengajar.<sup>28</sup> Kata lain yang semakna dengan pendidik, pengajar atau guru adalah *trainer* yang berarti pelatih dan kata *instructor* yang berarti pengajar dan *educator*, *lecturer* yang berarti pendidik.<sup>29</sup>

Kata bahasa arab yang mengacu pada pengertian guru antara lain *ustadz*, *mudarris*, *muallim*, *murabbi*, *muaddib*. *Ustadz* jamaknya *asatidz* yang berarti guru dan bisa berarti professor (gelar akademik). Adapun kata *muddaris* berarti (*teacher*) guru, *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu) sedangkan kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau disebut juga *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan Al-Qur'an).<sup>30</sup>

Dalam bukunya H. Aly As'ad yang berjudul bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan dalam pembahasannya meskipun tidak secara spesifik dia menyinggung bahwa kitab Ta'lim Muta'allim tidak menjelaskan secara rinci tentang konsep guru. Dia juga tidak mendefinisikan konsep guru secara jelas, dia hanya mengatakan bahwa guru itu dapat disebut ulama' ahli ilmu.<sup>31</sup> Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang kaya akan pengetahuan.

---

<sup>28</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung: 2014), h. 57

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>*Ibid.*,

<sup>31</sup>Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 35

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim Az Zarnuji telah menjelaskan bahwa seorang guru itu tidak dengan mudah dapat dikatakan sebagai seorang guru, hal ini ditegaskan oleh Al Zarnuji dengan perkataan sebagai berikut:

(وَلَمَّا اخْتِيرَ الْأُسْتَاذُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ أَيُّ طَالِبِ الْعِلْمِ  
 (الْأَعْلَمِ) أَيُّ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ عِلْمٍ (وَالْأَوْرَعِ) أَيُّ الَّذِي  
 لَهُ زِيَادَةٌ وَرَعٍ أَيُّ تَحَرُّزٍ عَنِ الْحَرَامِ (وَالْأَسَنِّ) أَيُّ الَّذِي لَهُ  
 زِيَادَةٌ سَادَةٌ مِنْ وَكْبَةٍ

*“Dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih alim, artinya seorang guru yang memiliki ilmu yang banyak dan juga memilih yang paling Wara’, artinya seseorang guru yang memiliki sifat wara lebih, maksud dari wara adalah menjaga diri dari kehormatan, dan juga memilih yang paling matang usiannya (tua).”<sup>32</sup>*

Kesemuannya itu dimaksudkan supaya pendidik benar benar mampu mengemban tugas sebagai pendidik bukan hanya sebagai pengajar. Sebagai pendidik seseorang harus benar benar memperhatikan seluruh aspek peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Bahkan dari itu ia juga harus memperhatikan kebutuhan anak didik. Sedang seorang pengajar hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja. Terhadap eksistensi pendidik Az Zarnuji mengharuskan menghormatinya, bahkan melarang memebantahnya sedikitpun. Sebab guru adalah element terpenting dalam proses pembelajaran.

<sup>32</sup>Lirboyo Pres, *Ta'lim Muta'alim* h. 108

Karena tingginya derajat seorang guru Az Zarnuji mengatakan dalam kitabnya Ta'limul Muta'allim :

لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَىٰ إِلَيْهِ كَرَامَةً تَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

*“sungguh benar-benar berhak dihadiahkan seribu dirham untuknya, sebagai wujud memuliakannya karena telah mengajarkan satu huruf.”<sup>33</sup>*

Dari syair di atas Az Zarnuji mengibaratkan orang yang mengajarkan satu huruf tidaklah seimbang bila digaji seribu dirham.

Dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang paling penting, selain komponen lainnya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi<sup>34</sup>. Seorang guru itu mempunyai kedudukan yang tinggi, namun hal itu tidak boleh membuat seorang guru bersikap sombong, hendaknya seorang guru itu harus selalu bersikap tawadlu' dan iffah yaitu selalu menjaga diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada kehinaan bagi seorang ahli ilmu. Dari banyak pernyataan Az Zarnuji itu dapat dipahami bahwa menurut Az Zarnuji seorang guru yang mempunyai sifat perangai dan budi pekerti yang luhur mutlak untuk dihormati oleh murid dan semua orang.

### 3) Murid

---

<sup>33</sup>*Ibid.* h. 123

<sup>34</sup>Muhammad Nurdin, Kiat Menjadi Guru Profesional,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),h. 17

Secara umum murid adalah orang yang sedang belajar dilembaga pendidikan tertentu dibawah bimbingan guru.<sup>35</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), *Thadib* (jamaknya *al-thullab*), dan *muta'alim* yang artinya murid atau siswa.<sup>36</sup> Dalam *Ta'lim muta'allim* murid biasa disebut *thalib* (pencari ilmu). Dalam bahasa Indonesia peserta didik atau murid dikenal juga kata anak didik dan siswa yang artinya orang atau anak yang lagi berguru atau belajar. Focus pembahasan banyak ditujukan kepada murid. Syarat syarat yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh murid, baik itu mengenai kognitif, afektif, psikomotorik, dan kehalusan bahasa sesuai dengan tujuan proses belajar. Murid harus memilih ilmu, guru dan teman. Seorang murid harus rajin tekun dan mempunyai cita cita, ketertiban dalam belajardan wara'.

Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ لَبَّوْا مِيهَودَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ  
وَيُمَجِّسَانِهِ

“Nabi telah bersabda bahwa semua anak itu dilahirkan dalam keadaan Islam, hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi”.<sup>37</sup>

Kalau dilihat dari kutipan hadits di atas, boleh dikatakan bahwa individu itu bagaikan kertas putih, dimana lingkungannyalah yang

<sup>35</sup> Zainal Abidin, *Filsafat Pendidikan*, h. 68

<sup>36</sup> Sri Andri Astuti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja: 2013), h.91

<sup>37</sup> Lirboyo Pres, *Ta'lim Muta'alim* h. 111

menulis di atas kertas putih itu. Dalam teori ini menganggap bahwa manusia itu hidup dan perkembangan pribadinya semata mata di tentukan oleh dunia luar.<sup>38</sup> Pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Dan baik atau buruk seseorang tergantung pada pendidikan yang diterimanya. teori ini dikenal dengan teori tabula rasa / empirisme, karena pandangan ini didasarkan pada keyakinan akan kemampuan manusia untuk dapat mengatur dan menguasai lingkungan. Dari sini dapat dikatakan bahwa dalam masalah pendidikan Al Zarnuji mengikuti aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632 - 1704).

#### 4) Metode Pembelajaran

Az Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya *Ta'lim Muta'alim* metode pembelajaran meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik religi dan yang bersifat teknik straregis. Yang termasuk dalam kategori pertama adalah pemikiran yang mengharuskan para pelajar mempraktekan beberapa jenis amalan agama tertentu. Sedangkan kategori ke dua dapat dibagi menjadi 3:

##### a) Cara Memilih Pelajaran

Bagi seseorang yang mencari ilmu sebaiknya mendahulukan ilmu yang dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya seperti ilmu tauhid.

##### b) Cara Memilih Guru

---

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rhienika Cipta, 2007), h. 293

Az Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan:

وَلَمَّا اخْتِيرَ الْأُسْتَاذُ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ أَيُّ طَلِّبِ الْعِلْمِ  
 (الْأَعْلَمِ) أَيُّ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ عِلْمٍ (وَالْأَوْرَعِ) أَيُّ الَّذِي  
 لَهُ زِيَادَةٌ وَرَعٍ أَيُّ تَحَرَّرَ عَنِ الْحَرَامِ (وَالْأَسَنِّ) أَيُّ الَّذِي لَهُ  
 زِيَادَةٌ فِي نِيَّةٍ

*“Dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih alim, artinya seorang guru yang memiliki ilmu yang banyak dan juga memilih yang paling Wara’, artinya seseorang guru yang memiliki sifat wara lebih, maksud dari wara adalah menjaga diri dari kehormatan, dan juga memilih yang paling matang usiannya (tua).”<sup>39</sup>*

#### c) Cara Memilih Teman

Dalam memilih teman sebaiknya memilih yang orang tekun, wara’, bertabiat lurus, serta tanggap. Hindarilah orang yang malas, penganggur, pembual, suka berbuat onar, dan suka memfitnah .

*“pernah didendangkan sya’ir : janganlah kamu tanyakan jati diri seseorang, tetapi ,ihatlah siapa temannya, karena seseorang akan mengikuti temannya. Bila temannya orang yang jahat maka hindarilah segera. Bila temannya orang yang baik, maka bersahabatlah dengannya, niscaya kamu akan mendapat petunjuk.”*

#### 5) Adab

Dalam kitab karya Az Zarnuji ini menerangkan tentang tatacara atau adab yang harus dilakukan oleh penuntut ilmu. Mulai dari dia harus bermusyawarah<sup>40</sup>, sabar dan tabah dalam mencari ilmu dan lain sebagainya. Menurut Az Zarnuji ini adalah kunci kesuksesan dan kemanfaatan suatu ilmu.

<sup>39</sup>Lirboyo Pres, *Ta’lim Muta’alim* h. 108

<sup>40</sup>Az zarnuji, *Pedoman Belajar* h. 19



## 6) Faktor Pendukung

Dalam poin ini Az Zarnuji menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat mendukung tercapainya tujuan belajar. Seperti yang telah tertulis di atas bahwasanya mencari ilmu itu dapat didukung dengan memperhatikan hal-hal kecil yang kadang jarang orang memperhatikannya, dan dalam hal ini Az Zarnuji memberikan sebuah petunjuk tentang hal-hal tersebut, contohnya: hari mulai belajar, pelajaran yang didahulukan, sebab-sebab kemalasan dan lain-lain.

Secara khusus dan sistematis penulis telah mencoba mengklasifikasikan pemikiran Az Zarnuji berdasarkan aspek-aspek dalam pembelajaran, diantaranya adalah adanya guru dan murid, lingkungan, media belajar dan hal-hal lain yang mendukung.

*Ta'lim Muta'allim* tidak hanya memberikan suntikan moral agar murid Menghormati guru, belajar dengan sungguh-sungguh, atau menghargai ilmu pengetahuan. Tapi, *Ta'lim* juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara murid dan guru, bagaimana bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lain sebagainya.

Kitab ini memuat bagaimana seorang pelajar harus belajar dengan cara yang benar, mulai dari persoalan niat, metode belajar dan bagaimana menghindari dan menjaga diri untuk tidak menjadi pelupa. Pembelajaran terhadap kitab ini, terutama sebagai bimbingan supaya pelajar dapat

mencapai ilmu yang diharapkan, yakni ilmu yang bermanfaat tidak hanya pada dirinya sendiri, tapi juga bagi masyarakatnya.

Konsep pendidikan Az Zarnuji, setelah dibandingkan dengan para pemikir pendidikan Islam, menunjukkan bahwa pemikirannya tidak jauh berbeda dengan pemikiran para pemikir pendidikan lain semisal Al-Ghazali yang sama-sama menonjolkan aspek-aspek etika belajar, tetapi apa yang dikonsepsikan Az Zarnuji juga mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pendidikan Islam tidak terkecuali Indonesia.

Dari konsep-konsepnya dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* tercermin paradigma pendidikan zaman klasik yang menampakkan perbedaan agak mencolok dengan masa sebelumnya, ini dapat dilihat dari pemikiran-pemikiran Az Zarnuji yang terlihat mengabaikan ilmu-ilmu rasional seperti mantik dan filsafat. Ini tidak berarti bahwa paradigma pendidikan yang telah digagasnya tidak relevan untuk perkembangan zaman sekarang ini.

#### **D. Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam Kitab Ta'lim Muta'alim**

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab "*ilm*" yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan.<sup>41</sup> Ilmu adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, terpenting-penting yang dicari dan merupakan sesuatu yang bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya.

---

<sup>41</sup>Abudinnata, *Tafsir Ayat Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 155

Dalam dunia Islam ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bimbingan nabi Muhammad SAW mengenai wahyu tersebut.<sup>42</sup>

Hadits Rasulullah Saw tentang menuntut ilmu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*Artinya: "Rasulullah bersabda: Menuntut ilmu itu hukumnya Fardlu atas setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan."*<sup>43</sup>

Menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan manusia baik laki laki maupun perempuan untuk memperluas wawasan, karena dengan ilmu kita bisa mengetahui perkara yang halal dan yang haram, mengetahui tata cara beribadah yang benar dan yang salah sehingga kita bisa beribadah dengan baik dan benar.

Jika kita mencari arti kata ilmu pasti akan diperoleh banyak arti tentang ilmu. Ilmu dalam Bahasa Arab berasal dari kata kerja "*alima* yang bermakna mengetahui.<sup>44</sup> sedangkan ilmu menurut Al Ghazali adalah tidak dapat dipisahkan dengan hakikat sebab menurut Al Ghazali ilmu adalah jalan menuju hakikat itu. Al-Ghazali dalam beberapa karyanya menyebut empat klasifikasi ilmu yaitu ilmu teoritis dan praktis, ilmu yang

---

<sup>43</sup> Al Imam Abu Hamid Al- Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Bahrun Abi Bakkar, dari judul asli *Ihya Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,2011), h. 21

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, h.115

dihadirkan dan ilmu yang dicapai, ilmu ilmu keagamaan dan ilmu ilmu intelektual, dan ilmu fardu “ain dan fardu kifayah.<sup>45</sup>

“Ibnu Khaldun Mengatakan, sesungguhnya ilmu dan berfikir itu terjadi dengan sebab adanya kekuatan yang tertentu dalam diri manusia. Dengan adanya ilmu dan berfikir itu dapat memperkembangkan akal seseorang. “ sedangkan Az zarnuji mendefinisikan ilmu sebagai kondisi sedemikian rupa yang jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang dimilikinya seperti yang tertera dalam Kitab Ta’lim Muta’alim sebagai berikut:

وَأَمَّا تَفْسِيرُ الْعِلْمِ فَهُوَ صِفَةٌ يَتَجَلَّى بِهَا الْمَذْكُورُ لِمَنْ قَامَتْ هِيَ بِهِ كَمَا هُوَ.

Artinya: “ Ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sarana menuju ke arah terang dan jelas bagi orang yang memilikinya, sehingga mengetahui sesuatu dengan sempurna.

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa para ulama Islam berpendapat ilmu itu adalah suatu mata pelajaran dalam arti Sesutu yang dipelajari, ilmu itu dapat mempengaruhi pembentukan akal sehingga dapat menambah kemampuan dalam memahami sesuatu. Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan yang berhubungan dengan kehidupan agama ataupun kehidupan dunia.

#### 1. Kewajiban Belajar

---

<sup>45</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 391

Belajar merupakan kewajiban bagi semua orang. Aktivitas belajar sangat erat kaitanya dengan proses pencarian ilmu, Allah SWT menganugerahkan akal kepada manusia untuk mampu belajar. Maka dari itu manusia diwajibkan untuk belajar sebagaimana firman Allah Swt dalam surah At Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka menjaga dirinya."<sup>46</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa diwajibkan untuk menuntut ilmu agama dan kedudukan orang yang menuntut ilmu harus mampu menjadi pengingat bagi orang yang tidak tahu masalah agama serta mampu menjaga diri dari hal-hal yang bisa menjerumuskan ke dalam lembah kenistaan.

Az Zarnuji menjelaskan kewajiban belajar dalam kitabnya Ta'lim al Muta'alim sebagai berikut:

وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ مَلِيَقَعٍ لَهُ فِي حَالِهِ، فِي أَيِّ حَالٍ كَانَتْ؛ فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمٌ مَلِيَقَعٌ لَهُ فِي صَلَاتِهِ، بِقَدْرِ مَلِيُقُودِي بِمَفْرُضِ الصَّلَاةِ.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, h. 277.

<sup>47</sup> Az Zarnuji, Ta'lim al Muta'alim, (Al Miftah, Surabaya, tanpa tahun), h. 4

*Artinya: “setiap orang Islam diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan kewajibannya sehari hari dalam kondisi apapun. Karena ia wajib menjalankan sholat maka wajib baginya mempelajari ilmu yang dibutuhkan didalam sholatnya sesuai dengan batasan agar ia dapat menunaikan kewajiban itu secara sempurna.”<sup>48</sup>*

Setiap orang Islam wajib mempelajari atau mengetahui rukun maupun syarat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Misalnya sholat, maka wajib baginya untuk mengetahui hal hal yang berhubungan dengan sholat, sekira dengan hal tersebut bisa menjalankan kefardluan sholat. Selain wajib mempelajari ilmu tentang kewajibannya sehari hari dalm kitabnya Az Zarnuji juga menjelaskan bahwa wajib pula mempelajari ilmu ilmu mengenai aturan aturan yang berhubungan dengan orang lain, dan berbagai pekerjaan. Setiap orang yang terjun pada salah satu urusan tersebut harus mempelajari ilmu yang menghindarkannya dari perbuatan haram di dalamnya, dan setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan hati, seperti tawakal, *inabbah*, dan ridha Allah SWT. Az Zarnuji dalam kitab Ta’lim Muta’alim mengatakan:

وَكَذَلِكَ يَجِبُ فِي سَائِرِ الْمَعَامَلَاتِ وَالْحِرْفِ وَكُلِّ  
 مَنِ اشْتَغَلَ بِشَيْءٍ مِنْهَا يُفْتَرَضَ عَلَيْهِ عِلْمُ التَّحَرُّزِ عَنِ  
 الْحَرَامِ فِيهِ وَكَذَلِكَ يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ أحوَالِ الْقَلْبِ  
 مِنَ التَّوَكُّلِ وَالْإِنَابَةِ وَالْخَشْيَةِ وَالرِّضَا فَلَنَّهُ وَلِقَعُ فِي  
 جَمِيعِ الْأحوَالِ<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Ma’ruf Asrori, Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta’lim Muta’alim, (Surabaya: Al Miftah, 2012), h. 12

<sup>49</sup> Az Zarnuji, Ta’lim Muta’Alim., h. 4

*Artinya: “Setiap orang yang berkecimpung didunia perdagangan, wajib mengetahui tata cara berdagang dalam Islam supaya dapat menjaga diri dari hal hal yang diharamkan. Setiap orang Islam juga harus mengetahui ilmu ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal tobat, takut kepada Allah SWT, dan Ridha. Sebab semua itu terjadi pada segala keadaan.”<sup>50</sup>*

Dari perkataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap muslim tidak hanya diwajibkan untuk menuntut ilmu tentang ilmu agama saja melainkan juga ilmu ilmu lain seperti ilmu perdagangan dan juga ilmu ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati agar manusia terhindar dari perkara yang diharamkan oleh Allah.

## 2. Kemuliaan Ilmu

Dizaman sekarang, ilmu agama dipandang sebelah mata oleh kebanyakan orang, belajar ilmu agama ditempatkan pada urutan kedua setelah berbagai ilmu dunia. Padahal ilmu memiliki kemuliaan yang sangat luar biasa. Az Zarnuji dalam kitabnya Ta’lim Muta’alim menjelaskan tentang kemuliaan ilmu:

وَشَرَفُ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ إِذْ هُوَ الْمُخْتَصُّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ

*Artinya: “ Tentang kemuliaan ilmu itu tidak seorang pun meragukannya, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia”.*<sup>51</sup>

Artinya ilmu merupakan faktor yang membedakan antara makhluk lainnya dengan manusia. Dengan ilmu Allah memperlihatkan keunggulan Nabi Adam As atas Malaikat dan memerintahkan agar mereka bersujud

---

<sup>50</sup> Aliy As’Ad, *Terjemah Ta’lim Muta’alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), h. 7

<sup>51</sup> Ibid, h. 7

kepada nabi Adam. Karena dengan ilmu seseorang dapat melakukan amal ibadah secara baik dan benar, dan dengan ilmu pula Allah SWT membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

### 3. Belajar Ilmu Akhlak

Ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat sifat terpuji dan cara cara untuk memilikinya, serta mempelajari tentang sifat sifat tercela dan cara-cara untuk menghindarinya.<sup>52</sup> Ilmu Akhlak menuntun manusia untuk berbuat baik dan bagaimana cara melakukannya agar manusia dapat menghindari sifat buruk. Az Zarnuji menjelaskan tentang ilmu akhlak dalam kitabnya:

وَالْتَوَا ضَعِّعَ وَالْعِفَّةَ وَالْإِسْرَافَ وَلِلتَّقْتِيرِ وَغَيْرِهَا  
فَإِنَّ الْكِبْرَ وَالْبُخْلَ وَالْجُبْنَ وَالْإِسْرَافَ حَرَمٌ ، وَلَا يُمْكِنُ التَّحَرُّزُ عَنْهَا  
إِلَّا بِعِلْمِهَا وَعِلْمِ مَا يُضَادُّهَا؛ فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ عِلْمُهَا.<sup>53</sup>

*Artinya: “ Demikian pula ( wajib mempelajari ilmu) dalam bidang study akhlak, semacam sifat dermawan, kikir penakut, nekat, sombong, rendah diri, menjaga diri, berlebih lebihan, terlalu irit dan sebagainya. Karena sifat sombong, kikir, penakut, maupun berlibahan itu haram hukumnya, dan tidak mungkin menghindari semua itu kecuali dengan mengetahui ilmunya dan anti sipasinya maka wajib bagi setiap orang untuk mempelajarinya.”<sup>54</sup>*

Ilmu akhlak adalah ilmu yang memuat dua pesan penting bagi manusia guna mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dengan ilmu akhlak tersebut manusia dapat mengetahui batas antar yang baik dan

---

<sup>52</sup> Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.32

<sup>53</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, h. 6

<sup>54</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim*, h. 10



yang buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, dan antara yang halal dan yang haram. Dengan demikian ilmu akhlak dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk .

Sedangkan Al Ghazali menggunakan istilah munjiyat untuk akhlak mahmudah dan muhlihat untuk yang mazmumah.<sup>55</sup> Al Ghazali berpendapat bahwa sumber sumber akhlak baik adalah kitab suci Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan akal pikiran.

Abul A'la Al-Maududi berpendapat bahwa sumber nilai nilai akhlak Islam itu terdiri dari:

- a) bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan Tuhan adalah Al qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.
- b) Pengalaman, rasio dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu.<sup>56</sup>

Terlepas dari penilaian orang terhadap baik dan buruk pada perbuatan manusia maka ukuran karakternya selalu dinamis dan sulit dipecahkan. Namun karakter baik dan buruk perbuatan manusia dapat diukur melalui fitrah manusia . pada suatu waktu orang berpendapat bahwa baik itu apa yang sesuai dengan adat istiadat dan buruk itu apa yang menyalahkannya.

#### 4. Ilmu yang Fardlu Kifayah dan yang Haram Dipelajari

##### a) Ilmu yang Fardlu Kifayah

Fardhu kifayah yaitu kewajiban menuntut ilmu yang terkait dengan kepentingan masyarakat muslim dan masyarakat umum.

Kewajiban ini tidak mutlak yakni apabila ilmu yang diperlukan ini

---

<sup>55</sup>Yatimin Abdullah, *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*,( Jakarta: Amzah, 2007), h.25.

<sup>56</sup> Ibid.,

sudah ditekuni dan digeluti oleh sebagian muslim sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat maka terlepalah kewajiban tersebut untuk muslim yang lain.<sup>57</sup> Mempelajari ilmu yang dipentingkan dalam saat saat tertentu adalah berhukum fardlu kifayah, apabila sebagian dari masyarakat dalam suatu daerah telah menguasai maka yang lain tidak berkewajiban mempelajarinya. Az Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim menjelaskan tentang perkara ilmu yang fardlu kifayah sebagai berikut:

وَأَمَّا حِفْظُ مَلِيَقَعٍ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ فَمَنْ فَرَضَ عَلَى سَبِيلِ الْكِفَايَةِ،  
 إِذَا قَامَ لِبَعْضٍ فِي بَلَدَةٍ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيَلِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي  
 الْمُبَلَدَةِ مَنْ يَتَّقُوهُ بِهِ اشْتَرَكَوْا جَمِيعًا فِي الْمَأْثِمِ  
 فَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِذَلِكَ، وَيُجْبِرُ أَهْلَ الْمُبَلَدَةِ عَلَى  
 ذَلِكَ.<sup>58</sup>

*“Adapun mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat saat tertentu itu hukumnya fardlu kifayah. Jika dalam suatu daerah sudah terdapat orang yang mengetahui maka cukuplah bagi yang lain, tetapi kalau sama sekali tidak ada yang mengetahui maka seluruh penduduk menanggung dosa”.*

Jika dalam suatu wilayah itu tidak ada yang mempelajarinya, maka pemimpin di wilayah itu wajib memerintahkan warganya untuk belajar. Contoh pekerjaan fardlu kifayah adalah mengurus jenazah dimana jika seluruh masyarakat tersebut tidak ada yang memandikannya, mengkafani, menyolatkan dan menguburkannya maka seluruh penduduk tersebut terkena dosa. Tetapi akan lebih baik bagi setiap muslim untuk

<sup>57</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.134.

<sup>58</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, h. 6-7

menguasai ilmu fardlu kifayah dapat bermanfaat bagi seluruh penduduk daerah tersebut sehingga ia akan mendapat pahala yang sangat besar.

Sedangkan ilmu yang Fardlu kifayah menurut Al Ghazali adalah satu ilmu yang diperlukan dalam rangka menegakkan urusan dunia seperti ilmu kedokteran, karena pentingnya ilmu itu dalam pemeliharaan kesehatan tubuh manusia, muamalah, wasiat.<sup>59</sup>

#### b) Ilmu yang Haram Dipelajari

Haram merupakan sesuatu perkara yang dilarang oleh syara' . seseorang yang mengerjakan perkara haram maka akan mendapatkan dosa dan bagi yang meninggalkannya mendapat pahala. Az Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan ilmu yang haram dipelajari diantaranya adalah ilmu nujum seperti yang tertuang dalam kitab Ta'lim Muta'alim sebagai berikut:

وَعِلْمُ النُّجُومِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ، لِأَنََّّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ،  
وَالْهَرَبُ عَنِ قَضَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَقَدَرِهِ غَيْرُ مُمَكِّنٍ.  
اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْتَ عَلَّمْتَ مِنَ النُّجُومِ قَدْرَ مَلِيْعَرِفٍ بِهِ الْقِبْلَةَ وَأَوْقَاتِ الصَّلَاةِ  
فِي حُزْنِ ذَلِكَ.<sup>60</sup>

*“Adapun ilmu nujum untuk meramalkan penyakit adalah haram dipelajari, karena berbahaya dan tidak bermanfaat, lagi pula tidak mungkin seseorang dapat menghindar dari takdir Allah SWT. Kecuali jika mempelajari ilmu nujum tadi sebatas untuk mengetahui arah kiblat dan waktu Shala, maka diperbolehkan.”<sup>61</sup>*

<sup>59</sup> Ghazali M. Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001). h. 97

<sup>60</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, h. 7

<sup>61</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim*, h. 12

Dari kitab Ta'lim di atas dapat disimpulkan tentang larangan mempelajari *ilmu nujum* dalam hal ilmu peramalan dan aplikasi ilmu ini secara tidak langsung dapat merusak iman seseorang karena seakan mendahului ketentuan Allah SWT. Sedangkan jika mempelajari ilmu nujum dipelajari untuk menentukan arah kiblat, waktu sholat, astronomi modern, maka diperbolehkan.

#### 5. Memilih Ilmu

Salah satu tema penting yang dibahas oleh para ulama salaf terkait dengan sukses belajar adalah pemilihan ilmu dan guru. Seseorang harus memastikan memilih ilmu dan guru sesuai dengan nilai nilai pendidikan Islam yang diwarisi para ulama dan Rasulullah SAW. Dalam kitabnya Ta'lim Muta'alim Az Zarnuji menjelaskan cara memilih ilmu, guru dan juga cara menghormati ilmu:

“Az Zarnuji mengatakan: Para santri harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama yang perlu dipelajari oleh seorang santri adalah ilmu yang paling baik dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang.<sup>62</sup>

Dari pernyataan Az Zarnuju tersebut dapat dipahami bahwa Ilmu tauhid harus didahulukan sebelum mencari ilmu yang lain karena dengan ilmu tauhid seorang santri atau anak didik dapat mengetahui sifat sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik, dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang

---

<sup>62</sup> Az Zarnuji, Terjemah Ta'lim Muta'alim Buku Panduan Bagi Kita untuk Menuntut Ilmu yang Benar, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri, dari judul asli Ta'lim Muta'alim, ( Surabaya: Mutiara Ilmu, 2016), h. 18

muslim, dan dapat menjalankan amal ibadah secara baik dan benar.

### BAB III

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### A. Analisis Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'alim adalah kitab karya Burhanuddin Az Zarnuji. Az zarnuji adalah ulama ahli fiqh bermadzhab hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. kitab Ta'lim Muta'alim adalah satu-satunya kitab karangan Az Zarnuji yang masih ada sampai saat ini. Kitab ini telah diberi syarah oleh Al-'Alamah al-Jalil al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama al-Syarah *Ta'lim al-Muta'alim Thariq al-Ta'alum* dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakariya al-Anshari.<sup>1</sup>

Pertama kali Kitab ini diketahui , naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709M oleh Ralandus, di Labsak tahun 1838 oleh Kaspari dengan tambahan muqqadimah oleh plessner, di Mursadabad tahun 1265, di Qazzan tahun 1898M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901M menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1292H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307H menjadi 24 halaman, tahun 1307H menjadi 52 halaman dan juga tahun 1311H.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*.  
Kudus: Menara Kudus.2007. h. 4

<sup>2</sup> Ibid.,

Dari segi metodologinya urutan pasal-pasal nya dari pasal I sampai XIII, menunjukkan adanya proses keterkaitan dan keterikatan antara isi ajaran yang tercantum didalam tiap pasalnya saling mendukung dan memperkuat. Artinya, dalam melaksanakannya saling berhubungan dalam penerapannya selama proses belajar mengajar atau menuntut ilmu.

Sedangkan dari segi materi, mencakup berbagai aspek ilmu yang luas yang saling berkaitan dalam penerapannya oleh para penuntut ilmu. Seperti yang sudah dijelaskan di sebelumnya dari beberapa kesan berbagai ajaran Ta'lim Muta'alim mulai dari pasal 1 sampai 13 yang secara khusus disoroti dari berbagai aspek disiplin ilmu agama Islam. Berdasarkan hal hal tersebut maka dapat penulis simpulkan:

1. Ajaran kitab Ta'lim itu memang lengkap dan luas, mencakup berbagai aspek pendidikan atau pengajaran yang Islami.
2. Ajaran Ta'lim secara keseluruhan bersifat pendidikan keilmuan.
3. Ajaran Ta'lim memberikan arahan tentang ilmu dan keutamaannya, cara memilih ilmu, guru dan bagai mana menghormati orang yang berilmu, membedakan antara ilmu yang fardu 'ain, fardu kifayah dan haram untuk dipelajari, pentingnya akhlak dalam menuntut ilmu.

Kemudian isi dari 13 pasal tersebut dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

- 1) Hakikat ilmu dan keutamaannya
- 2) Niat Ketika Akan Belajar
- 3) Memilih ilmu, Guru dan Teman

- 4) Memuliakan Ilmu beserta Ahlinya
- 5) Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, kontinuitas, dan cita-cita yang luhur
- 6) Permulaan belajar, kuantitas dan tatib belajar
- 7) Tawakal
- 8) Waktu keberhasilan dalam belajar
- 9) Kasih sayang dan nasehat
- 10) Tentang istifadhah
- 11) *Waro'* ketika belajar
- 12) Penyebab hafal dan lupa
- 13) Sumber dan penghambat Rizqi, penambah dan pemotong usia

Kemudian dari 13 pasal yang sudah penulis sebutkan di atas ada salah satu pasal yang penulis ambil untuk objek penelitian yaitu Ilmu dan Keutamaannya. Dalam kitab *Ta'lim* pengertian ilmu ialah jelas dan terang bagi pemiliknya. Dalam Islam menuntut ilmu itu wajib bagi laki laki maupun perempuan seperti hadits menuntut ilmu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*“Rasulullah bersabda: Menuntut ilmu itu hukumnya Fardlu atas setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.”*<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Az zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, diterjemahkan oleh Noor Afa Shiddiq Al Qudsi, dari judul asli *Ta'lim al Muta'alim Thariqat At Thaalum*, (Surabaya: Al- Hidayah, Tanpa tahun), h. 1



Menuntut ilmu merupakan hal yang wajib dilakukan manusia untuk memperluas wawasan, karena dengan ilmu kita bisa mengetahui perkara yang halal dan yang haram, mengetahui tata cara beribadah yang benar dan yang salah sehingga kita bisa beribadah dengan baik dan benar. Ilmu itu sangat penting karena ia sebagai perantara untuk bertaqwa.

**B. Analisis tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Az Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim***

Pemikiran Az Zarnuji tentang tujuan pendidikan tampaknya tidak lepas dari tujuan ideal dan tujuan operasional. Tujuan ideal biasanya disesuaikan dengan tujuan hidup manusia. Pendapat ini dilandaskan bahwa pendidikan merupakan bagian dan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup. Sedangkan tujuan operasional adalah suatu kondisi yang ingin dicapai pada setiap tahap dalam proses pendidikan yang sedang dilangsungkan.

Tujuan pendidikan menurut Az Zarnuji memberikan tekanan yang kuat terhadap akhlak dibanding intelektual. Tujuan pendidikan menurut Az-Zarnuji ditujukan untuk mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah. Titik tekan pada Akhlak dan aspek aspek pendidikan itu sangat penting dan tampak dalam *Ta'limul Muta'alim*, seperti yang ada pada pasal Niat dan Tujuan Pembelajaran, Metode

Pembelajaran dan persyaratan mencari ilmu. Az Zarnuji berkata, “Tidak ada kedudukan yang lebih tinggi yang melebihi ilmu, golongan manusia yang paling tinggi derajatnya adalah golongan manusia yang paling berilmu. Orang yang berilmu itu abadi karena dikenang orang, sedangkan orang yang bodoh, bila mati, tidak ada yang mengenang.

Pendidikan akhlak yang dijelaskan Az Zarnuji dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada ilmu. Pertama, akhlak kepada Allah, bahwa hendaknya:

1. aktifitas seorang guru dan murid dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja.
2. Menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya.
3. Menerima apa adanya pemberian Allah dan sabar dengan segala kondisi dirinya.

Kedua, akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik dikala beliau masih hidup maupun beliau sudah meninggal. Selain itu akhlak murid terhadap teman juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa murid mempunyai akhlak yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Ketiga, akhlak kepada ilmu, menghormati ilmu salah satunya yaitu dengan menghormati kitab. Seorang santri dilarang memegang kitab kecuali dengan keadaan suci. Syamsul Aimmah Al Halwani berkata, sesungguhnya saya berhasil mendapat ilmu ini adalah dengan penghormatan, karena saya tidak pernah menyentuh kitab kecuali dalam keadaan suci.<sup>4</sup> Ilmu itu adalah cahaya, dan wudlu itu juga cahaya. Sedangkan cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudlu. Para santri juga dilarang meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila, dalam menulis kitabnya tulisannya harus jelas dan tidak memakai tinta merah dalam menulis kitab. Sampai disini jelas, bahwa tujuan pendidikan menurut Az Zarnuji memiliki 3 makna sekaligus yaitu: membentuk manusia yang mempunyai akhlak mulia kepada Allah SWT, membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap sesamanya dan membentuk manusia yang berilmu yang hanya bertujuan untuk mencari ridha Allah. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut Az Zarnuji adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak.

Telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan Az Zarnuji adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia yang bermanfaat bagi diri sendiri, agama dan lingkungannya. Dari uraian Az Zarnuji telah memberikan pemikiran yang baik. Ada tiga pandangan hidup yang bisa diambil dari uraian kitab *Ta'limul Muta'alim*:

---

<sup>4</sup> Aliy As'ad, Terjemah Ta'lim, h. 44

- a. Manusia adalah makhluk yang punya potensi keilmuan yang sempurna dengan akal dan hati, yang sekaligus menempatkan manusia sebagai makhluk yang dapat berkembang menuju kehidupan yang lebih baik, memahami dirinya dan yang lainnya.
- b. Manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain. Manusia tidak hanya sebagai sosok individu melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang lain.
- c. Manusia adalah makhluk yang harus berbakti kepada Allah SWT. Tidak sekedar berbentuk ritual keagamaan. Melainkan harus benar-benar menyadarkan segalanya untuk mencari ridha dan kebaikan di sisi-Nya.

Konsep pandangan hidup yang diberikan Az Zarnuji hampir senada dengan tujuan pendidikan yang diutarakan oleh Al-Ghazali bahwa tujuan akhir dari pendidikan ada dua, yaitu tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini tampak bernuansa religious dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.<sup>5</sup>

#### 1. Pembagian ilmu

##### a. Ilmu yang Fardlu ‘Ain

Menuntut ilmu itu tidak mengenal usia dan waktu sampai kapanpun dan dimanapun wajib hukumnya bagi setiap muslim dan

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh*, h. 86

muslimah untuk menuntut ilmu. Akan tetapi yang fardlu tersebut bukanlah menuntut segala macam ilmu, akan tetapi menurut Az Zarnuji yang fardlu hanyalah “Ilmu hal”. Seperti yang tertuang dalam kitab Ta’lim Muta’alim:

## 2. أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

*”Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga hal atau kondisi diri ”.*<sup>6</sup>

Dari perkataan Az Zarnuji di atas dipahami bahwasannya ilmu yang paling utama adalah ilmu hal. Contohnya apabila orang diwajibkan untuk menunaikan shalat maka wajib pula bagi orang tersebut untuk mempelajari ilmu tentang shalat, secukupnya guna menunaikan kewajiban tersebut.

Wajib pula bagi semua orang menuntut ilmu tentang perdagangan dan ilmu-ilmu yang lain yang sehubungan dengan muamalah dan berbagai jenis pekerjaan serta ilmu pembinaan akhlak / budi pekerti. Karena ilmu-ilmu di atas akan diperlukan setiap saat.

### b. Ilmu yang Fardlu Kifayah

Fardhu kifayah yaitu kewajiban menuntut ilmu yang terkait dengan kepentingan masyarakat muslim dan masyarakat umum. Kewajiban ini tidak mutlak yakni apabila ilmu yang diperlukan ini sudah ditekuni dan digeluti oleh sebagian muslim sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat maka

---

<sup>6</sup> Az Zarnuji, *Pedoman Belajar*, h. 34

terlepalah kewajiban tersebut untuk muslim yang lain.<sup>7</sup> Mempelajari ilmu ilmu yang dipentingkan dalam saat saat tertentu adalah ber hukum fardlu kifayah, apabila sebagian dari masyarakat dalam suatu daerah telah menguasai maka yang lain tidak berkewajiban mempelajarinya. Az Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'alim menjelaskan tentang perkara ilmu yang fardlu kifayah sebagai berikut:

وَأَمَّا حِفْظُ مَلِيَقَعٍ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ فَمَنْ فَرَضَ عَلَى سَبِيلِ الْكِفَايَةِ،  
 إِذَا قَامَ لِلْبَعْضِ فِي بَلَدَةٍ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيْنَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي  
 الْمُبَلَدَةِ مَنْ يَقُومُ بِهِ اشْتَرَكُوا جَمِيعًا فِي الْمَأْتَمِ  
 فَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِذَلِكَ، وَيُجْبِرُ أَهْلَ الْمُبَلَدَةِ عَلَى  
 ذَلِكَ.<sup>8</sup>

*“Adapun mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat saat tertentu itu hukumnya fardlu kifayah. Jika dalam suatu daerah sudah terdapat orang yang mengetahui maka cukuplah bagi yang lain, tetapi kalau sama sekali tidak ada yang mengetahui maka seluruh penduduk menanggung dosa”.*

Jika dalam suatu wilayah itu tidak ada yang mempelajarinya, maka pemimpin di wilayah itu wajib memerintahkan warganya untuk belajar. Contoh pekerjaan fardlu kifayah adalah mengurus jenazah dimana jika seluruh masyarakat tersebut tidak ada yang memandikannya, mengkafani, menyolatkan dan menguburkannya maka seluruh penduduk tersebut terkena dosa. Tetapi akan lebih baik bagi setiap muslim untuk menguasai ilmu fardlu kifayah agar dapat bermanfaat bagi seluruh penduduk daerah tersebut sehingga ia akan mendapat pahala yang sangat besar.

<sup>7</sup> Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.134.

<sup>8</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, h. 6-7

Sedangkan ilmu yang Fardlu kifayah menurut Al Ghazali adalah satu ilmu yang diperlukan dalam rangka menegakkan urusan dunia seperti ilmu kedokteran, karena pentingnya ilmu itu dalam pemeliharaan kesehatan tubuh manusia, muamalah, wasiat.<sup>9</sup>

### c. Ilmu yang Haram Dipelajari

Haram merupakan sesuatu perkara yang dilarang oleh syara' . seseorang yang mengerjakan perkara haram maka akan mendapatkan dosa dan bagi yang meninggalkannya mendapat pahala. Az Zarnuji dalam kitabnya menjelaskan ilmu yang haram dipelajari diantaranya adalah ilmi nujum seperti yang tertuang dalam kitab Ta'lim Muta'alim sebagai berikut:

وَعِلْمُ النُّجُومِ بِمَنْزِلَةِ الْمَرَضِ فَتَعَلُّمُهُ حَرَامٌ، لِأَنََّّهُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ،  
وَالهَرَبُ عَنْ قِضَاءِ اللّٰهِ لِي وَقَدْرِهِ غَيْرُ مُمَكِّنٍ.  
اَللّٰهُمَّ اِلَّا اَنْتَ عَلَّمْتَ مِنَ النُّجُومِ قَدْرًا مَلِيْعَرِفُ بِهِ الْقِبْلَةَ وَاَوْقَاتِ الصَّلَاةِ  
فِيْحُوْرُ ذٰلِكَ.<sup>10</sup>

*“Adapun ilmu nujum untuk meramalkan penyakit adalah haram dipelajari, karena berbahaya dan tidak bermanfaat, lagi pula tidak mungkin seseorang dapat menghindar dari takdir Allah SWT. Kecuali jika mempelajari ilmu nujum tadi sebatas untuk mengetahui arah kiblat dan waktu Shala, maka diperbolehkan.”<sup>11</sup>*

Dari kitab Ta'lim di atas dapat disimpulkan tentang larangan mempelajari *ilmu nujum* dalam hal ilmu peramalan dan aplikasi ilmu ini secara tidak langsung dapat merusak iman seseorang karena seakan

<sup>9</sup> Ghazali M. Bahri, *Konsep Ilmu Menurut Al Ghazali: Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, ( Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001). h. 97

<sup>10</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, h. 7

<sup>11</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'lim*, h. 12

mendahului ketentuan Allah SWT. Sedangkan jika mempelajari ilmu nujum dipelajari untuk menentukan arah kiblat, waktu shalat, astronomi modern, maka diperbolehkan.

## 2. Niat dalam Menuntut Ilmu

### a. Niat

Dalam *Ta'lim Muta'alim* diterangkan wajib berniat pada masa masa menuntut ilmu. Karena niat merupakan dasar pokok dalam segala hal.

Rasulullah bersabda:

*“ Banyak sekali amal amal yang wujudnya menyerupai amal duniatetapi sebenarnya merupakan amal akherat karena bagus nya niat. Dan tidak sedikit amal yang wujudnya seperti amal akheratkemudian menjadi amal dunia karena jeleknya niat.”<sup>12</sup>*

Dari keterangan kitab *Ta'lim Muta'alim* di atas dapat dipahami bahwa niat dalam menuntut ilmu adalah suatu keharusan bagi para pelajar karena setiap perbuatan akan dinilai sesuai dengan niat. Seperti perbuatan yang baik jika dilakukan dengan niat yang baik maka dimata Allah SWT perbuatan tersebut menjadi amal tersendiri bagi para pelajar. Akan tetapi perbuatan yang dipandang baik jika dilakukan dengan niat yang buruk maka di mata Allah Perbuatan itu tidak memiliki nilai.

---

<sup>12</sup> Az Zarnuji, *Pedoman Belajar*, h, 10-11



Az Zarnuji sangat mengecam bagi para penuntut ilmu yang bertujuan untuk dunia saja, beliau lebih menekankan pada tujuan ukhrawi. Namun demikian Az Zarnuji memperbolehkan mencari jabatan dengan pendidikannya dengan syarat hanya untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemunkara, menegakkan kebenaran agama.

Pendapat Az Zarnuji tersebut sejalan dengan pendapat para pakar pendidikan Islam lainnya, misal Muhammad Athiyah al-Abrasy, mencari ilmu hendaknya berorientasi belajar dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat sifat yang mulia, dekat kepada Allah dan bukan belajar dalam rangka membanggakan diri.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk insane kamil, manusia yang sempurna, yaitu manusia yang dewasa jasmanidan rohaninya, baik secara intelektual, moral social dan sebagainya.

Untuk itu bagi para pelajar hendaklah menuntut ilmu dengan niat yang baik. Agar ilmu yang dicari benar benar benar benar bermanfaat baik di dunia maupun diakhirat.

#### b. Guru

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Guru berfungsi dsebagai fasilitator dalam pendidikan. Guru dalam pendidikan Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh

---

<sup>13</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 73

potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik.

Pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral maupun psikis muridnya. Dengan tanggung jawab yang besar itu Az Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'alim* menjelaskan syarat syarat menjadi guru ialah:

(وَمَا اخْتِيارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ أَيُّ طَالِبِ الْعِلْمِ  
 (الْأَعْلَمِ) أَيُّ الْأُسْتَاذِ الَّذِي لَهُ زِيَادَةٌ عِلْمٍ (وَالْأَوْرَعِ) أَيُّ الَّذِي  
 لَهُ زِيَادَةٌ وَرَعٍ أَيُّ تَحَرَّرَ عَنِ الْحَرَامِ (وَالْأَسَنِّ) أَيُّ الَّذِي لَهُ  
 زِيَادَةٌ سِنٍ وَكِبَرٍ

*“Dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih alim, artinya seorang guru yang memiliki ilmu yang banyak dan juga memilih yang paling Wara’, artinya seseorang guru yang memiliki sifat wara lebih, maksud dari wara adalah menjaga diri dari kehormatan, dan juga memilih yang paling matang usiannya (tua).”<sup>14</sup>*

Syarat syarat yang dikemukakan oleh Az Zarnuji dimaksudkan agar seseorang mendapatkan ilmu yang luas, karena seorang guru yang memiliki wawasan yang luas dan paham pada suatu bidang ilmu akan dapat mengajarkan ilmu yang dimiliki dengan baik, dapat menjadi teladan bagi muridnya, dan lebih dapat menguasai emosinya dengan usianya yang matang.

Dengan melihat kedudukan baik guru maupun siswa serta syarat syarat yang harus dipenuhi ketika menjadi guru tersebut. Lebih tua

<sup>14</sup>Lirboyo Pres, *Ta'lim Muta'alim* h. 108

usiannya disbanding muridnya, dalam arti yang lebih luas, kata tua tidak sekedar lebih tua dalam umur, namun orang yang banyak pengalamannya dalam segala hal maupun dalam menghadapi anak didik.

### 3. Metode Pembelajaran

Dalam proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan , karena merupakan sarana dalam upaya pencapaian materi pelajaran. Az Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'alim* menawarkan kepada para pelajar untuk menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Mengulang dan menghafal
- b. Memahami dan mencatat
- c. *Muzzaqarah* (Tanya jawab)
- d. *Munazarah* ( diskusi kelompok)
- e. *Mutarahah* (diskusi kelas)

Az Zarnuji menekankan pendidikan, banyak kalangan yang mengkritisnya, terutama pada era modern seperti saat ini. Permasalahannya adalah apakah benar pembelajaran yang menggunakan teknik menghafal menjadikan anak didikyang kurang kreatif, tidak mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini mungkin benar jika dalam proses pembelajaran hanya dipraktekan metode hafalansaja tanpa dibarengi dengan aspek aspek

kognitif-rasional dan pengembangan wawasan. Namun jika yang terjadi adalah mengkolaborasikan antara keduanya yaitu metode hafalan yang dibarengi dengan aspek aspek kognitif-rasional hal ini dapat dikatakan suatu keberhasilan dalam proses pendidikan, karena pada dasarnya hafalan akan memperkuat argumen dalam suatu keilmuan.

#### 1. Memilih Ilmu

Berkembangnya ilmu pengetahuan yang berkembang, menuntut pelajar harus berhati hati dalam memilih ilmu. Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbaik dari setiap bidang ilmu yang terbaik adalah ilmu pengetahuan yang substansinya jelas. Memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti.<sup>15</sup> Dalam kaitannya dengan memilih ilmu, Az Zarnuji mengajukan supaya mempelajari ilmu Tauhid terlebih dahulu, kemudian ilmu ilmu lama dan menghindari ilmu ilmu baru.

#### 2. Memilih Teman

Dalam kaitannya dengan hal ini menurut Az Zarnuji sebaiknya memilih teman yang rajin belajar, bersifat wara' dan berwatak itiqamah dan mudah paham. Hindarilah orang orang yang pemalas, penganggur, pembual, suka berbuat onar dan suka memfitnah.

Hal ini dianggap sangat penting oleh Az Zarnuji dikarenakan banyak orang yang baik berubah menjadi rusak disebabkan oleh kesalahan mereka dalam memilih teman.

---

<sup>15</sup> Aliy As'Ad, *Terjemah Ta'lim*, h. 24

Dari paparan yang telah disebutkan, kita dapat memahami bahwa sepantasnya seorang pencari ilmu memilih ilmu yang akan dipelajari terlebih dahulu dengan melihat kadar kemampuan dirinya dalam belajar, memilih guru yang sesuai dengan ilmu yang ditekuni dan memilih teman yang mendorong dirinya untuk terus meningkatkan kemampuan belajarnya.

Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut bertolak belakang jika dilihat pada saat ini, yaitu banyak pencari ilmu yang hanya mencari ilmu semaunya saja tanpa melihat kemampuannya. Hal ini lah yang menyebabkan kejenuhan yang menghantarkan kepada pemberhentian proses belajar tersebut.

#### 4. Adab

Az Zarnuji memberikan pengertian tentang mencari ilmu, yaitu para santri harus memiliki adab yang baik, salah satunya yaitu bermusyawarah, menghormati ilmu dan menghormati orang yang berilmu.

Diantara menghormati ilmu, Az Zarnuji memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Diantara menghormati ilmu adalah memuliakan kitab, seorang pelajar sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas .... Hal ini disebabkan ilmu adalah cahaya dan wudlu juga cahaya . dengan demikian cahaya ilmu tidak akan bertambah kecuali dengan berwudlu.”<sup>16</sup>*

---

<sup>16</sup> Az Zarnuji, *Pedoman Belajar*, h. 21.

Bila kecintaan ilmu bisa mengasah otak sedemikian rupa, maka penghormatan siswa terhadap guru akan membentuk pribadinya menjadi orang yang santun, tahu diri dan menghormati jasa gurunya.

Sehubungan dengan kedudukan guru yang demikian tinggi Al-Ghazali memberikan penjelasan. Menurutnya “ seseorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik daripada yang hanya beribadah saja, puasa saja dan sembahyang setiap malam.

Menghormati guru adalah keharusan yang tidak dapat ditawar. Tanpa menghormati guru pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan. Pendidikan hanya memunculkan generasi cerdas namun tuna akhlak. Akibatnya, tidak jarang siswa tidak menghormati gurunya.

### **C. Kelebihan dan Kelemahan Az Zarnuji Tentang Pendidikan**

#### **1. Kelebihan konsep Az Zarnuji Tentang Pendidikan**

Kitab Ta'limul Muta'alim diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Bukan hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para ilmuwan barat. Keistimewaan lain dari kitab Ta'limul Muta'alim ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan hanya membahas tentang metode belajar, sebenarnya kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip dan strategi yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir keseluruh penjuru

dunia. Kitab ini juga telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat. Di Indonesia, kitab *Ta'limul Muta'alim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern.

Pendidikan menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* ini mengutamakan akhlak seseorang terutama murid kepada guru, akhlak terhadap sesama dan akhlak kepada ilmu. Dengan materi yang sederhana tetapi mudah difahami bagi para pelajar. Sehingga, hampir semua pesantren menggunakan materi pendidikan akhlak dengan kitab *Ta'limul Muta'alim*.

Materi ini telah menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai etika dalam proses pendidikan dan sekaligus menjadikannya sebagai dasar pembentukan akhlak dan landasan dalam membina hubungan yang harmonis antara guru dengan murid yang berorientasi pada hubungan yang humanis. Karena, orientasi pendidikannya bertujuan bahagia dunia dan akhirat.

## 2. Kelemahan Az Zarnuji Tentang Pendidikan

Jika dilihat dari waktu dan tempat dimana Az Zarnuji hidup, maka akan terlihat bahwa ada jarak dan waktu yang cukup lama antara masa lalu dan masa kini, yang menjadi persoalan saat ini adalah instrumen yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan tentu tidak bisa diterapkan begitu saja pada masa kini.

Salah satu contohnya adalah peran dan perilaku dalam menghormati guru. Jika yang dikemukakan oleh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*, maka yang terjadi adalah kepatuhan secara mutlak terhadap guru. Pada akhirnya pendidikan akan kehilangan signifikasinya.

Dapat penulis simpulkan bahwa kelemahan yang mungkin akan muncul dari pemikiran Az Zarnuji adalah pemahaman yang tekstual yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* akan membuka peluang munculnya sikap ketergantungan terhadap guru.

#### **E. Analisis Tentang Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim**

##### **1. Ilmu**

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab "*ilm*" yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan.<sup>17</sup> Ilmu adalah sebaik-baik sesuatu yang disukai, terpenting-penting yang dicari dan merupakan sesuatu yang bermanfaat, dari pada selainnya. Kemuliaan akan didapat bagi pemiliknya dan keutamaan akan diperoleh oleh orang yang memburunya.

Manusia adalah makhluk *homo sapiens* yang diberikan karunia untuk berfikir., karena dengan berfikir inilah manusia akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang bermanfaat dan yang membahayakan. Untuk mendapatkan kehidupan yang imbang antara

---

<sup>17</sup>Abudin nata, *Tafsir Ayat Ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 155



dunia dan akhirat diperlukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Allah SWT memberikan penghargaan yang tinggi dengan mengangkat derajat orang yang berilmu, dimudahkan jalan menuju surga, dan mendapat perlindungan dalam menuntut ilmu.

Tentang klasifikasi ilmu Az Zarnuji tidak terlalu berbeda dengan para penulis pendidikan sebelumnya. Az Zarnuji mengklasifikasikan ilmu pengetahuan dalam empat kategori. Pertama, *Ilmu fardlu 'ain*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim secara individu. Hal ini didasarkan atas hadits “ Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan”.

Adapun kewajiban menuntut ilmu yang paling utama harus dilaksanakan adalah mempelajari ilmu tauhid, yaitu ilmu yang menjelaskan tentang keesaan Allah beserta sifat-sifatNya. Baru kemudian mempelajari ilmu-ilmu lainnya, seperti fiqih, shalat, zakat, haji dan lain sebagainya yang kesemuanya berkaitan dengan beribadah kepada Allah.

Kedua, ilmu *Fardlu kifayah*, kewajiban yang hanya dapat dilakukan oleh sebagian mukallaf. Bila kewajiban ini telah dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang mukallaf, maka yang lainnya terbebas dari kewajiban tersebut. Akan tetapi jika dalam suatu wilayah

tidak ada satupun yang melakukannya , maka semuanya mendapat dosa.

وَأَمَّا حِفْظُ مَلِيقَعٍ فِي بَعْضِ الْأَحْيَانِ فَمَنْ فَرَضَ عَلَى سَبِيلِ الْكِفَايَةِ,  
 إِذَا قَامَ لِلْبَعْضِ فِي بَلَدَةٍ سَقَطَ عَنِ الْبَاقِيَيْنِ, فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي  
 الْبَلَدَةِ مَنْ يَقُومُ بِهِ اشْتَرَكَوْا جَمِيعًا فِي الْمَأْثِمِ  
 فَيَجِبُ عَلَى الْإِمَامِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِذَلِكَ, وَيُجِيرَ أَهْلَ الْمَلَدِ  
 عَلَى ذَلِكَ.<sup>18</sup>

*“Adapun mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada saat saat tertentu itu hukumnya fardlu kifayah. Jika dalam suatu daerah sudah terdapat orang yang mengetahui maka cukuplah bagi yang lain, tetapi kalau sama sekali tidak ada yang mengetahui maka seluruh penduduk menanggung dosa”.*

Ketiga, ilmu yang haram dipelajari, haram adalah perkara yang dilarang oleh syara’. Berdosa jika melakukannya dan berpahala jika meninggalkannya. Seperti yang dijelaskan oleh Az Zarnuji dalam kitabnya:

Sedangkan mempelajari ilmu nujum (ilmu perpintangan yang biasanya digunakan untuk meramal) itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang amat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nujum itu hanya sia-sia belaka, karena ia tidak dapat menyelamatkan seseorang dari takdir tuhan.<sup>19</sup> Boleh mempelajari ilmu nujum untuk mengetahui arah kiblat dan waktu waktu sholat.

<sup>18</sup> Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, h. 6-7

<sup>19</sup> Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim*, h. 10-11

Keempat, *Ilmu jawas*, yaitu ilmu yang hukum mempelajarinya boleh karena bermanfaat bagi manusia. Misalnya ilmu kedokteran, yang dengan mempelajarinya akan diketahuinya sebab dari sumber penyakit. Dan juga ilmu tentang kepribadian seperti pemurah, bakhil, rendah hati, boros, iffah, kikmir dan sebagainya.

Menuntut ilmu itu bernilai ibadah dan mengantarkan seseorang untuk kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Kebahagiaan duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran ahli pendidikan yakni proses belajar yang mencakup tiga ranah yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan dimensi ukhrawi adalah sebagai perwujudan rasa syukur manusia sebagai hamba Allah yang telah mengaruniai akal. Az Zarnuji sangat menekankan pendidikan akhlak, menurutnya pendidikan yang paling utama adalah berangkat dari hal hal yang substansi, yakni masalah akhlak.

Ilmu inilah yang membuat manusia memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah SWT. Bukan hanya itu, dalam kitabnya Az Zarnuji menjelaskan “ Sungguh benar-benar berhak dihadiahkan seribu dirham untuknya, sebagai wujud memuliakannya karena telah mengajarkan satu huruf”, menurutnya bukan hanya ilmu yang memiliki kedudukan tinggi tetapi juga orang yang berilmu. Itulah sebabnya ia meletakkan ilmu dalam bab pertama karyanya. Sebagai mana diketahui Az Zarnuji memulai pembahasannya dalam kitab nya tentang kewajiban

menuntut ilmu, dan ilmu yang paling utama untuk dipelajari yaitu tentang ilmu hal atau ilmu agama Islam.

Penempatan ilmu yang demikian tinggi sangat tepat karena ilmu adalah yang membedakan antara yang benar dan yang bathil dalam masalah akidah, yang sunnah dan bid'ah dalam masalah ibadah, yang baik dan yang buruk dalam perkara muamalah, yang halal dan yang haram dalam perilaku, yang benar dan yang salah dalam pemikiran, yang terpuji dan yang tercela dalam sikap. Maka dari itu mencari ilmu harus didahulukan dari pada mencari pekerjaan.

Mendahulukan ilmu adalah, karena hal itu akan memberikan petunjuk kepada amal shaleh seperti halnya menunjukkan pada iman. Ilmu adalah bukti keimanan. Dari sinilah penulis melihat bahwa Az Zarnuji memiliki pandangan yang sesuai dengan pandangan Islam. Dikatakan demikian karena diantara ajaran Islam yang paling tampak adalah ajaran untuk menuntut ilmu. Allah Berfirman dalam Surat An-Nahal ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
الْسَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*

Dalam surah An Nahl ayat 78 ini Allah SWT menyatakan bekal yang diberikannya kepada manusia untuk melaksanakan amanah yang mereka emban. Bekal tersebut yakni pendengaran, pengelihatn, dan hati, yang demikian itu sebagai bekal untuk mencari ilmu, Allah SWT menganugerahkan pendengaran dan pengelihatn agar dapat belajar dan bergerak. Pengelihatn untuk mengetahui segala sesuatu disekitarnya, dan pendengaran untuk belajar pengetahuan. Hati nurani merupakan karunia ketiga yang diberikan oleh Allah hati nurani tersebut sebagai pengarah hidup manusia, hati nurani tersebut yang akan menjadi pengendali tindakan manusia.

Penempatan ilmu pada bab pertamanya dalam kitab Ta'lim Muta'alim ternyata juga dilakukan oleh Al-Ghazali yang memulai dengan pembahasan ilmu dalam kitabnya yakni *ihya Ulumuddin*, yang terdiri dari empat puluh pembahasan dalam masalah ibadah, muamalah, hal hal yang merusak dan hal hal yang menyelamatkan. Pembahasan pertama adalah ilmu.

Dalam agama Islam menuntut ilmu tidak dibatasi oleh batas dan umur tertentu. Sebuah kata kata bijak yang dikenal dalam agama Islam “ Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang lahat. Dalam hubungannya dengan fardlu Kifayah dan Fardlu ain dalam menuntut ilmu mempunyai persamaan dengan Az Zarnuji.

Ilmu yang fardlu'ain atau ilmu hal yang yang dijelaskan dalam kitabnya tidak hanya diwajibkan pada ilmu agama saja bahkan

diwajibkan pula untuk mempelajari ilmu yang menunjang kehidupan dunia seperti ilmu perdagangan, matematika, kedokteran dan juga perlu kita ketahui tentang ilmu akhlak untuk mengetahui adab dan sopan santun didalam beribadah maupun di dalam pergaulan sesama manusia. Manusia tidak akan bisa menjalani kehidupan ini tanpa mempunyai ilmu, yang menjadikan manusia memiliki kelebihan di antara makhluk makhluk Allah SWT yang lain adalah karena manusia memiliki ilmu.

Pendapat ini senada seperti yang diutarakan oleh Al-Ghazali tentang ilmu ilmu keagamaan diantara yang fardlu kifayah adalah mempelajari ilmu yang dibutuhkan untuk menopang keberlangsungan urusan dunia seperti, kedokteran dibutuhkan untuk menjaga kesehatan, berhitung dalam proses transaksi, dan lain sebagainya, jika di suatu wilayah tidak ada yang mempelajarinya maka semua penduduk akan mendapat kesulitan dan kesengsaraan. Namun menurut Al-Ghazali, jika ada seorang yang melaksanakannya maka gugurlah kewajiban dari yang lain.

Masyarakat sekarang ini membutuhkan teknologi industry modern. Saat ini Barat mendominasi dunia , termasuk dunia Islam dengan pengetahuan yang mereka miliki seperti fisika, kimia, biologi dan ilmu lainnya. Barat juga berhasil melahirkan revolusidi bidang ilmu pengetahuan, terlebih dalam bidang elektronika, persenjataan dan sebagainya.

Ilmu merupakan cahaya kehidupan bagi umat manusia. Dengan ilmu kehidupan di dunia terasa lebih indah dan lebih mudah. Dengan mengetahui pentingnya ilmu pengetahuan maka dengan ilmu tersebut hukum Allah dapat diamalkan, ditegakkan dan dikembangkan.

Dari penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa ilmu adalah sesuatu yang paling baik dan segala bentuk benda yang ada. Ilmu sendiri adalah sebuah keutamaan, memberi manfaat bagi dirinya, memperbaiki akhlaknya, memberikan jalan keluar bagi kebuntuan pikiran serta menunjukkan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dalam hubungannya dengan makhluk sekitarnya orang yang berilmu memberikan banyak manfaat kepada mereka, menunjukkan mereka pada kebenaran dan menghindarkan mereka dari jurang kenistaan. Selain itu ilmu adalah petunjuk bagi maju atau berkembangnya sebuah peradaban bangsa.

## 2. Kewajiban Penuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku kearah yang lebih baik karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.

Az Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya bahwa tidak semua ilmu wajib dituntut oleh setiap musli, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu hal ( ilmu yang menyangkut kegiatan sehari hari seperti ilmu tauhid, akhlak dan fikih.

### 3. Persyaratan Mencari Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

Keutamaan menuntut ilmu sudah jelas dapat diketahui oleh semua orang, sebab ilmu itu hanya dimiliki oleh manusia dan dengan ilmu pulalah Allah SWT mengunggulkan Adam as atas malaikat. Dalam kitabnya Az Zarnuji menulis persyaratan dalam mencari ilmu:

الْأَلَا تَنَا لُ الْعِلْمِ إِلَّا بِسِتَّةِ سَأْتِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ ذَكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَا

رُوبُلْعَةٍ وَأَزْ شَادُ أَسْتَا ذِو طُولٍ

<sup>20</sup> الزَّيْمَانِ

“ tidak akan berhasil seseorang dalam mencari ilmu kecuali dengan enam syarat maka akan aku sampaikan kepadamu keseluruhan syarat syarat tersebut dengan jelas, cerdas, rasa ingin tahu yang tinggi, sabar, mempunyai biaya, adanya petunjuk dari seseorang guru dan dalam waktu yang lama.

#### a) Cerdas

Cerdas dapat diartikan sebagai sempurna dalam perkembangan akal untuk berfikir. Jadi cerdas bukan hanya menguasai banyak informasi tapi juga mampu mengolah informasi menjadi sesuatu hal yang baru. Anak yang cerdas juga dapat diartikan sebagai anak yang tajam pikirannya. Sehingga anak

---

<sup>20</sup> Az Zarnuji, *Kitab Ta'lim Muta'alim*, h. 16



tersebut dapat mengingat, menghafal dan memahami segala sesuatu dengan cepat. Dalam definisi yang lain, kecerdasan adalah kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk menciptakan, memperbaharui, mengajar, berfikir, memahami, mengingat, merasakan, dan memecahkan permasalahan, dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan dalam berbagai tingkat kesulitan. Oleh karena itu kecerdasan menduduki urutan pertama dalam proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan. Jika seorang anak memiliki suatu tingkat kecerdasan yang tinggi maka anak tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam menyerap suatu ilmu dan dia akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih cepat apabila ingin menguasai suatu ilmu.

b) Rasa ingin tahu yang tinggi

Hal ini diartikan sebagai kemauan keras untuk bisa mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang belum diketahui, sehingga dengan kemauan tersebut akan membuat seseorang menjadi termotivasi untuk bisa menguasai ilmu pengetahuan tersebut dan nantinya akan menjadikan dirinya menjadi giat dan gigih serta ulet dalam menghadapi problem-problem yang ada selama proses belajar. Rasa ingin tahu yang tinggi akan menimbulkan suatu unsur dalam diri yang disebut kemauan.

Kemauan disebut juga sebagai kekuatan, kehendak, dapat diartikan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasi tujuan, dan untuk merealisasikan suatu tujuan memerlukan suatu kekuatan yang disebut kemauan.

c) Sabar

Antara sabar dan syukur ada keterkaitan seperti keterkaitan antara nikmat dan cobaan. Setiap orang tidak dapat terlepas dari nikmat dan cobaan itu dalam menjalankan kehidupan di dunia. Kesabaran itu dibagi menjadi tiga macam:

- (1) Sabar dalam ketaatan kepada Allah.
- (2) Sabar dari kemaksiatan.
- (3) Sabar ketika mendapat cobaan.

Ketaatan, kemaksiatan dan cobaan merupakan gambaran sebuah kehidupan. Oleh karenanya, sabar adalah separuh keimanan karena setiap cabang iman memerlukan sifat sabar. Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Maka sebaiknya siswa mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam suatu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya dan dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa.

d) Biaya

Biaya pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Hampir tidak ada pendidikan yang dapat mengabaikan peranan biaya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa biaya proses pendidikan tidak akan berjalan. Biaya dalam pendidikan memiliki arti jenis pengeluaran yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dalam bentuk uang maupun barang dan tenaga. Dalam pengertian ini, misalnya, iuran siswa adalah jelas merupakan biaya, tetapi sarana fisik, buku sekolah dan guru juga adalah biaya. Bagaimana biaya itu direncanakan, diperoleh, dialokasikan, dan dikelola merupakan persoalan pembiayaan atau pendanaan pendidikan.

e) Petunjuk dari guru

Arahan guru disini adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas kemanusiaannya sebagai khalifah maupun. Oleh karena itu guru mempunyai peran yang sangat penting bagi seorang murid. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku guru, dan perbuatan anak didiknya tidak hanya di lingkungan sekolah, tapi juga di luar sekolah. Dengan kata lain tugas guru adalah melahirkan atau membentuk manusia yang pandai tetapi berakhlak mulia dan

bertakwa kepada Allah. Selain persyaratan di atas, seorang guru yang ideal dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* disebutkan bahwa seorang guru harus lebih alim (pandai), *wara* (menjaga martabat) dan lebih tua.<sup>21</sup>

Apabila seorang guru memiliki pengetahuan yang luas sesuai dengan mata p maka akan memiliki dampak yang sangat besar pada anak didiknya, hal ini dikarenakan guru tersebut akan dapat memberikan petunjuk dan penjelasan yang jelas dan secara mendalam kepada anak didiknya sehingga anak tersebut akan benar benar memahami pelajarannya.

f) Waktu yang lama

Dibutuhkan waktu yang lama dalam menuntut ilmu karena banyak ilmu yang dipelajari sehingga tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat a. Hal ini dikarenakan suatu ilmu mempunyai suatu rangkaian yang sangat erat dengan ilmu yang lain. Dan ilmu itu tidak akan pernah habis apabila dipelajari terus menerus. Belajar tidak akan pernah berhenti, karena itu dimaknai dengan waktu yang lama dan tidak akan pernah selesai bagi orang yang ingin ditinggikan derajatnya oleh Allah.

## 2. Tujuan Menuntut Ilmu

Sebaiknya bagi para penuntut ilmu itu berniat menuntut ilmu semata mata untuk mencari keridhoan Allah SWT, untuk memperoleh

---

<sup>21</sup>Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar*, h. 32

pahala di akherat, menghilangkan kebodohan pada dirinya, dan dari seluruh orang bodoh, untuk menghidupkan agama dan menegakkan agama Islam, sebab kekalnya Islam dengan ilmu dengan kebodohan maka zuhud dan taqwa tidak akan sah.

Dalam menuntut ilmu hendaknya juga berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sekali kali berniat untuk memperoleh harta keduniawian jangan pula berniat untuk dimuliakan disisi seorang raja atau yang lain. Seorang ahli ilmu hendaknya jangan sekali kali mempunyai perasaan tama' yang tidak semestinya dan menghindari hal hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu. Kemudian seorang ahli ilmu hendaknya bersifat tawadlu.

#### **F. Studi Analisis tentang Keutamaan Ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim**

Az Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'alim menjelaskan tentang kemuliaan ilmu:

وَشَرَفُ الْعِلْمِ لَا يَخْفَى عَلَى أَحَدٍ إِذْ هُوَ الْمُخْتَصُّ بِالْإِنْسَانِيَّةِ؛

*“ Tentang kemuliaan ilmu itu tidak seorang pun meragukannya, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia ”.*<sup>22</sup>

Artinya ilmu merupakan faktor yang membedakan antara makhluk lainnya dengan manusia. Dengan ilmu Allah memperlihatkan keunggulan Nabi Adam As atas Malaikat dan memerintahkan agar mereka bersujud kepada nabi Adam. Karena dengan ilmu seseorang dapat melakukan amal

---

<sup>22</sup> Aliy As'ad, Terjemah Ta'limul, h. 7

ibadah secara baik dan benar, dan dengan ilmu pula Allah SWT membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.

Allah berfirman dalam surah Az zumar Ayat 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

*"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*

Makna dari ayat di atas adalah bahwa orang-orang yang berilmu dan yang memiliki keutamaan ilmu itu berbeda dengan yang tidak berilmu. Karena dengan ilmu yang mereka miliki mereka menuju Allah dengan kebenaran di atas pengetahuan yang mendalam dengan ilmu yang mereka miliki.

Islam mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menuntut ilmu. Dengan ilmu manusia dapat menjadi hamba yang lebih beriman, dan beramal shaleh. Disisi lain manusia yang berilmu memiliki kedudukan yang mulia tidak hanya disisi manusia tetapi juga disisi Allah. Sebagai mana dijelaskan dalam firman Allah Q.S Al Mujadallah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*Artinya : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat.” (Al-Mujaadalah:11)<sup>23</sup>*

Ditinggikannya derajat dengan beberapa derajat, ini menunjukkan atas besarnya keutamaan ilmu. Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan Islam sangat mengutamakan ilmu pengetahuan, terbukti dengan adanya wahyu yang pertama diturunkan adalah berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT menyuruh manusia untuk belajar, mencari ilmu, menggali ilmu dan berpikir. *Iqra'* yang berarti bacalah adalah sebagai simbol pentingnya pendidikan bagi umat Islam karena pendidikan merupakan masalah hidup yang mewarnai kehidupan manusia dan agama Islam mengharuskan untuk mencarinya yang tidak terbatas pada usia, tempat, jarak, waktu dan keadaan.

---

<sup>23</sup> Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, Al Qur'an dan Terjemahnya,( Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia: 2012). h. 793.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan menurut Az Zarnuji memberikan tekanan yang kuat terhadap akhlak dibanding intelektual. Tujuan pendidikan menurut Az-Zarnuji ditujukan untuk mencari ridha Allah, memperoleh kebahagiaan di akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, serta mensyukuri nikmat Allah.

2. Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab “*ilm*” yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata *jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan .<sup>1</sup> syarat menuntut ilmu dalm kitab *Ta'lim Muta'alim* dibagi menjadi enam yaitu cerdas, rasa ingin tahu yang tinggi, sabar, mempunyai biaya, adanya petunjuk dari seseorang guru dan dalam waktu yang lama.

---

<sup>1</sup>Abudin nata, *Tafsir Ayat Ayat Pendidikan*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h.



## **B. Saran**

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa semua orang harus menyadari dan meyakini akan keutamaandan pentingnya ilmu maka penulis memberikan saran agar :

1. Hendaknya kita lebih mendalami mempelajari tentang ilmu dan keutamaannya baik yang bersumber dari Al- Qur'an Hadits kitab para ulama maupun para cendikiawan yang lain.
2. Karena begitu besarnya keutamaan dan pentingnya ilmu, maka hendaklah kita tidak berhenti begitu saja dalam menuntut ilmu, seperti sabda Rasulullah SAW Tuntutlah ilmu sampai ke liang lahat.
3. Kepada anak didik hendaknya bersungguh sungguh dalam menuntut ilmu sehingga dalam belajar para peserta didik dan pendidik dapat menyerap dan menerima pelajaran serta dapat mengamalkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Imam Abu Hamid Al- Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Bahrun Abi Bakkar, dari judul asli *Ihya Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algensindo,2011.
- Aliy As'ad. *Terjemah Ta'lim Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.2007.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rhienika Cipta,2007.
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2005.
- *Tafsir Ayat Ayat Pendidikan Islam*. Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada. 2012
- *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005.
- *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Aminnudin. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006
- Arif Furchan dan Agus Mainmium. *Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2005.
- Az Zarnuji. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*. diterjemahkan oleh Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy. dari judul asli *Ta'lim Muta'alim Tariq al Ta'allum*. Surabaya: Al Hidayah: Tanpa Tahun.
- *Terjemah Ta'lim Muta'alim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu yang Benar*. diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri. dari judul asli *Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.2016
- Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: Pustaka Setia.2014.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH. 2011

- Edi Kusnadi. *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*. Metro: STAIN. 2008
- Edi Susanto. *Studi Hermneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana. 2016
- Hasan Langgulung. *Azaz Azaz Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna. 1992.
- , *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta. PT. Pustaka Al Husna Baru. 2004.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Lirboyo Press. *Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Disertai Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press. 2015.
- Ma'ruf Asrori. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Al Miftah. 2012.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- M. Bahri Ghazali. *Konsep Ilmu Menurut Al- Ghazali*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 2001
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. 2011.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasy. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press. 1996
- Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Nasrullah. Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abudin Nata*. STAIN Jurai Siwo Metro. 2010.
- Norma Fitria. Skripsi, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali*. STAIN Jurai Siwo Metro. 2011.
- Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2009
- Sri Andri Astuti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA). 2013.

- Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2013.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rhienika Cipta, 2009.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfa Beta. 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhienika Cipta. 1998
- Sumardi Surya Brata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 2003.
- Wina Sanjaya. *Penelitian Pendidikan: Jenis Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Yatimin Abdullah. *Study Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. 2007
- Zakiah Darajat. et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. Ke-7. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Zaenal Abidin. *Filsafat Pendidikan Islam*. STAIN Jurai Siwo Metro. 2014.
- Zuhairi et.al. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Revisi. Cet. Ke-1. 2016. Jakarta: Rajawali Press. 2016.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Website: [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id), e-mail: [iaim@metrouniv.ac.id](mailto:iaim@metrouniv.ac.id)

Nomor : B-2401/In.28.1/J/TL.00/11/2017  
Lamp : -  
Hal : BIMBINGAN SKRIPSI

01 November 2017

Kepada Yth:

1. Drs. Zuhairi, M.Pd.
2. Dian Eka Priyantoro, M.Pd.

Dosen Pembimbing Skripsi

Di -

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, maka mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi, untuk itu kami mengharapkan kesediaan saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mera Fidiana  
NPM : 1398871  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Dosen Pembimbing, membimbing mahasiswa dari proposal sampai dengan penulisan skripsi, termasuk penelitian.
  - a. Dosen pembimbing I bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan koreksi akhir.
  - b. Dosen Pembimbing II bertugas melaksanakan sepenuhnya bimbingan sampai selesai.
2. Waktu menyelesaikan skripsi:
  - a. Maksimal 4 (empat) semester sejak mahasiswa yang bersangkutan lulus komprehensif.
  - b. Waktu menyelesaikan skripsi 2 (dua) bulan sejak mahasiswa yang bersangkutan menyelesaikan konsep skripsinya sampai BAB II (pendahuluan + Konsep Teoritis).
3. Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh IAIN Metro.
4. Banyaknya antara 40 s.d 60 halaman bagi yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan:
  - a. Pendahuluan  $\pm$  1/6 bagian
  - b. Isi  $\pm$  2/3 bagian
  - c. Penutup  $\pm$  1/6 bagian

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Ketua Jurusan PAI,

Muhammad Ali, M.Pd.I.  
NIP. 197803142007101003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. KH. Dewantara 15 A Kota Metro Telp. (0725) 41507

SURAT BEBAS JURUSAN PAI  
No.170/ Pustaka-PAI/XI/2017

Yang bertandatangan di bawah ini, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, Menerangkan Bahwa :

Nama : Mera Fidiana  
NPM : 1398871  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Bahwa nama tersebut di atas, dinyatakan telah bebas Jurusan PAI, dengan memberi sumbangan buku dalam rangka penambahan koleksi buku-buku perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 13 November 2017  
Ketua Jurusan PAI  
  
Muhammad Ali, M.Pd.I  
NIP. 19780314 200710 1003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
UNIT PERPUSTAKAAN**

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
M E T R O Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; pustaka.iain@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-1381/In.28/S/OT.01/12/2017**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : MERA FIDIANA  
NPM : 1398871  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2017 / 2018 dengan nomor anggota 1398871.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas dari pinjaman buku Perpustakaan dan telah memberi sumbangan kepada Perpustakaan dalam rangka penambahan koleksi buku-buku Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 28 Desember 2017  
Kepala Perpustakaan,



Drs. Mokhtaridi Sudin, M.Pd.  
NIP. 195808311981031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**NOTA DINAS**

Nomor :  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Metro  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya, maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : Mera Fidiana  
NPM : 1398871  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Yang berjudul : PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZ ZARNUJI (Study Analisis terhadap Konsep Ilmu dan Keutamaannya dalam Kitab Ta'lim Muta'alim)

Sudah kami setuju dan dapat dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Dosen Pembimbing I

**Drs. Zuhairi, M.Pd**

NIP. 19620612 198903 1 006

Metro, Desember 2017  
Dosen Pembimbing II

**Dian Eka Priyantoro, M.Pd.**

NIP. 19820417 200912 1 002



## OUTLINE

### PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AZ ZARNUJI (STUDY ANALISIS TERHADAP KONSEP ILMU DAN KEUTAMAANNYA DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALIM)

**Halaman Sampul**

**Halaman Judul**

**Halaman Persetujuan**

**Halaman Pengesahan**

**Abstrak**

**Halaman Orisinalitas penelitian**

**Halaman Motto**

**Halaman Persembahan**

**Kata Pengantar**

**Daftar Isi**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan
  1. Metode Penelitian
  2. Jenis dan Sifat Penelitian

3. Sumber Data
  - a. Sumber Primer
4. Sumber Sekunder
5. Teknik Pengumpulan Data
6. Teknik Penjamin Keabsahan Data
7. Teknik Analisis Data

## **BAB II LANDASAN TEORI**

- A. Biografi Syekh Az Zarnuji
- B. Pengertian Pendidikan Islam
  1. Pengertian Pendidikan Islam
  2. Dasar Dasar Pendidikan Islam
  3. Tujuan Pendidikan Islam
- C. Konsep Az Zarnuji tentang Pendidikan Islam dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*
  1. Pendidikan Islam Menurut Az Zarnuji
    - a. Pembagian Ilmu
    - b. Niat dan Tujuan Belajar
- D. Konsep Ilmu dan keutamannya dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*.
  1. Kewajiban Belajar
  2. Kemuliaan Ilmu
  3. Belajar Ilmu Akhlak
  4. Ilmu yang Fardlu Kifayah dan Yang Haram dipelajari

5. Memilih Ilmu

**BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Analisis Kitab *Ta'lim Muta'alim*

B. Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Az Zarnuji dalam kitab

*Ta'lim Muta'alim*

1. Pembagian Ilmu

2. Niat dalam Menuntut Ilmu

3. Metode Pembelajaran

C. Kelebihan dan Kekurangan Az Zarnuji dalam Pendidikan

D. Analisis terhadap Konsep Ilmu dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim*

1. Ilmu

2. Kewajiban Menuntut Ilmu

3. Persyaratan Menuntut Ilmu

4. Tujuan Menuntut Ilmu

E. Study Analisis terhadap Keutamaan Ilmu dalam Kitab *Ta'lim*

*Muta'alim*

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan

B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Metro, 02 November 2017



Mera Fidiana  
NPM. 1398871

Dosen Pembimbing I



Drs. Zuhairi, M.Pd  
NIP. 19620612 198903 1 006

Dosen Pembimbing II



Dian Eka Priyantoro, M.Pd.  
NIP. 19820417 200912 1 002

## **RIWAYAT HIDUP**



Mera Fidiana dilahirkan di Wonosari pada tanggal 11 Maret 1995, anak keenam dari pasangan Bapak H.Saefullah MAS dan Ibu Siti Halimah.

Pendidikan dasar penulis tempuh di MI Baabussalaam Wonosari dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gadingrejo dan selesai pada tahun 2010. Sedangkan pendidikan Menengah Atas pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gadingrejo selesai pada tahun 2013 dan aktif dalam organisasi Paskibraka dan Sanggar Seni. Kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dimulai pada Semester 1 Tahun Ajaran 2013/2014.